

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang di bawa oleh nabi Muhammad pada sekitar abad ke-17 yang berpusat di Mekkah-Madinah. Agama ini berkembang dengan begitu cepat setelah kurang lebih 23 tahun dari kelahirannya. Setelah Rasulullah wafat kepemimpinan umat Islam di ganti oleh khalifah Abu Bakar as-Shidiq, lalu dilanjutkan khalifah Umar bin Khattab. Pada masa Umar bin Khattab Islam mulai tersebar ke Syam, Palestina, Mesir, dan Irak. Kemudian pada masa khalifah Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Bani Umayyah, dan Bani Abbasiyah Islam telah menyebar ke Tiongkok Cina bahkan ke seluruh penjuru dunia.<sup>1</sup>

Islam sebagai agama *rahmatan lil- 'ālamīn* diterima di masyarakat karena ajaran yang dibawa mudah dimengerti yakni tentang aqidah, syariah, dan akhlak.<sup>2</sup>

Seiring luasnya area perdagangan ini Islam memulai memasuki nusantara, dan mulai tersebar ajarannya. Untuk bisa mengetahui kapan dan dimana penyebarannya harus merujuk kepada sejarah. Sejarah Islam Nusantara merupakan topik yang sering diperbincangkan. Meskipun demikian masih banyak kerancuan fakta tentang masuknya pengaruh Islam ke Indonesia.

---

<sup>1</sup> Hasbullah, (2001). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta : PT. Grafindo Perkasa. Hal.3.

<sup>2</sup>Hasbullah, (2001). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta : PT. Grafindo Perkasa. Hal.3.

Dimulai dari kapan masuknya dan dimana tempatnya. Hal ini merupakan pertanyaan yang sulit diungkap karena terdapat fakta-fakta yang tidak tertulis, sehingga menimbulkan perbedaan pendapat para ahli sejarah.<sup>3</sup>

Di zaman sekarang ini Islam sedang dirundung duka dengan berita perang saudara di Timur Tengah dan terorisme yang mengatasnamakan Islam itu sangat memojokkan Islam dengan resiko segala kegiatan Islam tidak luput dari pemantauan pemerintah setempat dan negara-negara lain. Apa yang terjadi di Timur Tengah itu adalah menggambarkan kegagalan kaum muslimin untuk membangun sebuah peradaban muslim yang santun, mengayomi, semua kelompok, suku, dan berbagai ajaran Islam.

Fenomena seperti ini menjadi sebuah pelajaran bagi kaum muslimin bahwa pola kekerasan seperti kejadian di Suriah, Irak, dan negara wilayah tetangga-tetangganya, justru akan memundurkan peradaban Islam. Perang saudara yang berlarut-larut itu, negara akan kehilangan generasi baru dan kemunduran generasi. Anak-anak yang seharusnya membangun negeri mereka dipaksa memanggul senjata dan menyaksikan saudara-saudara mereka saling bunuh. Negara kita membutuhkan generasi-generasi muda yang lebih maju pola pikirnya agar negara Indonesia ini menjadi maju sebagai negara muslim.

Ketika Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) meluncurkan gagasan tentang Islam Nusantara (IN), langsung menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat. Beberapa kelompok Islam yang kontra langsung menanggapi

---

<sup>3</sup> Moefich Hasbullah, (2012). *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia. Hal 1.

gagasan ini secara negatif dan memberikan kritik yang tajam bahkan cenderung *pejorative* terhadap gagasan IN merupakan pemikiran kelompok liberal, mengubah ajaran Islam, memecah belah umat sampai tuding anti Arab. Sementara kelompok yang pro menyambut IN secara positif, mereka berasumsi bahwa IN merupakan arus baru atas pemikiran Islam yang cenderung keras dan intoleran serta menjadi alternatif atas wajah Islam yang terkesan garang dan penuh konflik menjadi sejuk dan ramah.<sup>4</sup>

Istilah Islam Nusantara agaknya ganjil didengar, sama dengan Islam Malaysia, Islam Saudi, Islam Amerika dan seterusnya, karena bukankah Islam itu satu, yaitu al-Qur'an dan sunnah. memang betul Islam itu hanya satu dan memiliki landasan satu. Akan tetapi selain memiliki landasan nash-nash syari'at (al-Qur'an dan sunnah), Islam juga memiliki acuan tujuan syariat. Tujuan syariat sendiri digali dari nash-nash syariat melalui penelitian induktif.<sup>5</sup>

Saat ini masih terjadi distorsi dan anggapan bahwa Islam Nusantara adalah sesuatu hal yang baru dan sama sekali tidak dikenal dalam *khazanah* pemikiran keislaman. Distorsi dan anggapan tersebut atau kontroversi yang timbul dikarenakan belum adanya kesamaan pemahaman tentang substansi, padahal Islam Nusantara ini bukan untuk menegaskan atau menafikan kelompok tertentu. Pemunculan Islam Nusantara juga tidak ada hubungannya

---

<sup>4</sup> Hayula, (2017). Mengenal Sepintas Islam Nusantara, *Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol.1. Januari, 1-18.

<sup>5</sup> Baso, A. (2015). *Islam Nusantara*, Jilid.1. Jakarta: Pustaka Afid. Hal.xi.

dengan politis. Karena itu penting kiranya meminimalisir atau bahkan menghilangkan kesalahpahaman itu.

Islam Nusantara adalah Islam yang khas ala Indonesia yaitu gabungan teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat di tanah air. Karakteristik Islam Nusantara menunjukkan adanya kearifan lokal di nusantara yang tidak melanggar Islam, namun justru menyinergikan ajaran Islam dengan adat istiadat lokal yang banyak tersebar di wilayah Indonesia. Kehadiran Islam tidak untuk merusak dan menentang tradisi yang ada. Sebaliknya Islam datang untuk memperkaya dan mengislamkan tradisi dan budaya secara bertahap. Bisa jadi butuh waktu puluhan tahun atau beberapa generasi. Pertemuan Islam dengan adat dan tradisi nusantara itu kemudian membentuk sistem sosial, lembaga pendidikan (seperti pesantren) serta sistem kesultanan. Tradisi itulah yang disebut Islam Nusantara, yakni Islam yang telah melebur dengan tradisi dan budaya nusantara.<sup>6</sup>

Menyimak wajah Islam di dunia saat ini, Islam Nusantara sangat dibutuhkan, karena ciri khususnya mengedepankan jalan tengah *tawâsut* (moderat), tidak ekstrim kanan dan kiri, selalu seimbang, inklusif, toleran dan bisa hidup berdampingan secara damai dengan penganut agama lain, serta bisa menerima demokrasi dengan baik. Model IN ini bisa dilacak dari sejarah kedatangan ajaran Islam datang ke Indonesia yang telah melalui

---

<sup>6</sup> Zainul Milal Bizawie. (2016). *Masterpiece Islam Nusantara*. Tangerang: Yayasan Compass Indonesiatama. Hal.3.

*vernakularisasi* dan diikuti pribumisasi, sehingga Islam menjadi *embedded* (tertanam) dalam budaya Indonesia.<sup>7</sup>

Menurut K.H Said Aqil Siradj, NU akan terus mengawal dan memperjuangkan model IN. Istilah Islam Nusantara yang ia maksud merujuk pada fakta sejarah penyebaran Islam di wilayah nusantara yang disebutnya dengan pendekatan budaya, tidak dengan cara doktrin yang kaku dan keras, IN ini didakwahkan merangkul budaya, melestarikan budaya, menghormati budaya, tidak malah memberangus budaya.<sup>8</sup>

Dr.Chicara Formichi pakar sejarah Islam di Indonesia, dari Universitas Cornell di Ithaca, New York, mengatakan : “ Gagasan Islam Nusantara sangat erat dengan budaya dan sejarah Indonesia. Saya tidak tahu bisa diterapkan di negara lain atau tidak, tetapi yang jelas bisa menjadi contoh untuk mengerti seseorang memeluk Islam, Ada banyak cara untuk memahami Islam dan banyak cara untuk berinteraksi dengan non muslim. Muslim di sana juga punya banyak pengalaman berbeda jadi ada banyak pelajaran yang dipetik.<sup>9</sup>

Setelah menjadi wacana publik, IN dibahas dari perspektif yang beragam, sekaligus beragam tanggapan, baik yang pro dan kontra. Kekhawatiran menteri agama bahwa istilah ini bisa dianggap sebagai memecah belah Islam yang hakikatnya satu mulai terbukti dengan munculnya alasan kubu yang menolak dengan nada yang sama seperti yang dikhawatirkan menteri agama. Kontroversi terletak pada istilah “Islam Nusantara” yang dituding sebagai penjelmaan Islam jenis baru. K.H Said Aqil Siradj juga berkomentar terhadap

---

<sup>7</sup>Zainul Milal Bizawie. (2016). *Masterpiece Islam Nusantara*. Tangerang: Yayasan Compass Indonesiatama. Hal.4.

<sup>8</sup>Mohammad Guntur Romli. (2016). *Islam Kita Islam Nusantara*. Tangerang Selatan: Ciputat School.

<sup>9</sup> (Voaindonesia.Com 7 juli 2015).

istilah “Islam Arab” yang menohok gerakan pemurnian Islam melakukan gerakan lebih ke Arabisasi daripada Islamisasi.<sup>10</sup>

Desa Singajaya terletak di daerah kawasan Indramayu, dengan luas wilayah 459.224 hektar yang terdiri dari 12 (dua belas) dusun dengan rukun warga 6 (enam) dan 28 (dua puluh delapan) rukun tetangga yang merupakan salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Indramayu kabupaten Indramayu. Desa Singajaya khususnya masih memiliki keyakinan yang kuat tentang masalah keagamaan. Tetapi desa Singajaya termasuk masyarakat multikultural karena banyak juga masyarakat pendatang yang datang ke desa Singajaya dan menetap puluhan tahun dan ada yang masih menganut sistem agama kejawen.

Singajaya terdiri dari berbagai blok yang semuanya mempunyai kultur budaya yang berbeda-beda dan dalam segi berbahasa juga beda, yaitu:

1. Blok Karang Baru penduduknya mendominasi jumlahnya dari blok-blok lainnya, penduduk blok Karang Baru sebagian besar adalah pendatang yang menempati tanah milik pemerintah yang di sewa oleh konglomerat china sebagai lahan pemakaman, setelah selesai masa kontraknya maka pemerintah membolehkan untuk di miliki oleh penduduk untuk membikin hak sertifikat tanahnya. Persepsi masyarakat blok Karang Baru kurang begitu mengenal masalah agama Islam, karena sebagian besar masyarakat Karang Baru bukan penduduk asli Singajaya.

---

<sup>10</sup>Mohammad Guntur Romli. (2016). *Islam Kita Islam Nusantara*. Tangerang Selatan: Ciputat School. Hal.29.

2. Blok Darun Nahwi sesuai dengan namanya Darun Nahwi pusat ke-Islaman desa Singajaya berada di blok Darun Nahwi, di daerah ini juga berdiri pesantren, sekolah dari MI, Mts, Aliyah. Pemahaman keagamaan di blok Darun Nahwi sebagian besar bermazhab Syafii, di sini juga para lulusan pesantren banyak yang menetap di blok ini. Dalam konsep Islam Nusantara mereka juga pernah mendengar tetapi tidak terlalu mendalaminya. Persepsi masyarakat di sini juga banyak yang menerima konsep Islam Nusantara daripada penolakannya karena di sini banyak yang menjadi kader NU.
3. Blok Wotbogor, penduduknya banyak yang menjadi PNS, kehidupan di sini sangat teratur, di blok Wotbogor juga berdiri sebuah pesantren tetapi sepi di karenakan santri yang jumlahnya sedikit. Dalam hal konsep Islam Nusantara mereka mempertanyakan kenapa harus ada Islam Nusantara, sedangkan Islam itu adalah “Rahmatal lil ‘alamiin”, penolakan tentang konsep Islam Nusantara di sini masih belum terlihat jelas karena mempelajari tentang tentang konsep tersebut.
4. Blok Malam Kanjeng, masyarakat blok Makam Kanjeng selalu ramai baik siang dan malam karena penduduknya banyak yang bekerja wiraswasta. Dalam pemahaman keagamaan penduduk di sini standar tengah artinya pengertian keagamaan hanya sekedar mengerti, tentang konsep Islam Nusantara mereka juga tertarik artinya sebuah pemahaman yang baru yang di cetuskan oleh NU.

Tradisi seperti bersalaman seperti hari Nisyfu sya'ban yaitu bersalaman bersama seperti hari raya Idul Fitri menjadi tradisi yang khas desa Singajaya. Begitu pula seperti Nadran, sedekah bumi, ngupat bagi orang hamil yang mencapai usia 4 bulan, njuh bulan bagi orang yang hamil 7 bulan dan wayang masih sering dilaksanakan.

Tahun 2012 banyak masuk aliran-aliran tariqat seperti Qodriyah Naqshabandiyah, Alawiyah, Tijaniah, tidak luput juga aliran Salafussaleh yang dengan ciri berjenggot dan celana cingkrang. Desa Singajaya sekarang ini memang banyak berdiri majlis-majlis dzikir yang didalamnya memang terdiri dari aliran-aliran tersebut.

Konsep Islam Nusantara kemungkinan diterima atau ditolak perlu adanya penelitian tentang persepsi masyarakat desa Singajaya tentang konsep Islam Nusantara.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk menelusuri lebih dalam mengenai persepsi tentang adanya konsep Islam Nusantara dengan tesis yang berjudul : PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG KONSEP ISLAM NUSANTARA (Studi Penerimaan dan Penolakan Konsep Islam Nusantara di Masyarakat Terdidik Desa Singajaya Kecamatan/Kabupaten Indramayu).



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengambil rumusan masalah dan fokus masalah sebagai berikut :

### 1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimanakah persepsi masyarakat terdidik desa Singajaya tentang konsep Islam Nusantara?
- b. Apa yang menjadi penyebab penolakan dan penerimaan tentang adanya Konsep Islam Nusantara di masyarakat terdidik desa Singajaya?
- c. Bagaimanakah implementasi konsep Islam Nusantara di masyarakat desa Singajaya?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui persepsi masyarakat desa Singajaya tentang konsep Islam Nusantara.
- b. Untuk mengetahui penyebab penolakan dan penerimaan masyarakat terdidik desa Singajaya tentang adanya Islam Nusantara.
- c. Untuk mengetahui implementasi konsep Islam Nusantara di masyarakat desa Singajaya.

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Tujuan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan memahami persepsi masyarakat terdidik desa Singajaya Kecamatan/Kabupaten Indramayu tentang konsep Islam Nusantara, serta penyebab penerimaan dan penolakannya, dan implementasi konsep Islam Nusantara yang diterapkan oleh masyarakat desa Singajaya.

### b. Tujuan Praktis

Penelitian ini juga dimaksudkan untuk memahami implementasi konsep Islam Nusantara dengan kultur budaya masyarakat yang beraneka ragam agar tidak terjadi salah persepsi tentang Islam Nusantara. Dengan memahami implementasi ini diharapkan dapat meminimalisir kesalahpahaman yang terjadi di masyarakat.

## **D. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan mencoba menjelaskan pokok masalah penelitian.

Ada beberapa definisi tentang Islam Nusantara yang dikemukakan oleh pemikir-pemikir Islam, antara lain: “Islam Nusantara ialah paham dan praktek

keislaman di bumi Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realitas dan budaya setempat.<sup>11</sup>

Selanjutnya, terdapat pemaknaan Islam Nusantara yang ditekankan sebagai metodologi dakwah:

“Islam Nusantara adalah metodologi dakwah untuk memahami dan menerapkan universalitas ajaran Islam sesuai prinsip-prinsip Ahlussunnah waljama’ah, dalam suatu model yang telah mengalami proses persentuhan dengan tradisi baik di Nusantara, dalam hal ini wilayah Indonesia, atau merupakan tradisi tidak baik namun sedang dan/atau telah mengalami proses dakwah amputasi, asimilasi, atau minimalisasi, sehingga tidak bertentangan dengan diktum-diktum syari’ah.(Anam.t.t 22)

Islam adalah merupakan agama *rahmatan lil ‘ālamīn* yang bersifat universal. Artinya agama Islam tidak diajarkan hanya kepada kelompok tertentu atau negara tertentu, melainkan seluruh umat manusia di dunia ini. Namun dalam pemaknaan Islam sendiri terjadi konflik pemaknaan. Ada kelompok yang mendefinisikan bahwa ajaran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad yang berasal dari Arab secara otomatis akan berbudaya Arab. Mereka menganggap budaya Arab adalah final sehingga harus diikuti sebagaimana adanya. Adapula kelompok yang memaknai universal Islam tidak terbatas pada waktu dan tempat, sehingga bisa masuk kebudayaan manapun.

Kelompok pertama berambisi ingin menyeragamkan seluruh budaya didunia ini menjadi satu, sebagaimana di praktekan nabi Muhammad SAW. Budaya yang berbeda dianggap bukan bagian dari Islam. Kelompok ini disebut

---

<sup>11</sup> Muhajir, Afifuddin. 2015. Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Peradaban Indonesia dan Dunia Dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (Eds) *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan. Hal.67.

kelompok Fundamentalis.<sup>12</sup> Islam terletak pada nilai, bukan bentuk fisik dari budaya itu. Kelompok ini disebut kelompok substantif. Ada satu lagi kelompok yang menengahi keduanya, yang menyatakan, bahwa ada dari sisi Islam yang bersifat substantif, dan ada pula yang literal.

Islam Nusantara hadir mengambil posisi yang ketiga Ia muncul akibat “kegagalan” kelompok pertama yang menghadirkan wajah Islam tidak ramah dan cenderung memaksakan kepada budaya lain, bahkan menggunakan kekerasan dalam mendakwahkan Islam. Begitu juga kelompok kedua yang dianggap mendistorsi ajaran Islam.

Kehadiran Islam Nusantara tidak terlepas dari kritikan dan kesalahpahaman persepsi di masyarakat Islam sendiri. Islam Nusantara dianggap Islam ajaran baru yang tidak mengikuti Sunnah Nabi. Sebenarnya Islam Nusantara adalah suatu metode dakwah ala Indonesia yang sudah dipraktikkan oleh sunan Kalijaga, yang dimaksud Islam ala Indonesia adalah :

Islam yang khas ala Indonesia, gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat di Tanah Air. Dalam konteks ini, budaya suatu daerah atau negara tertentu menempati posisi yang setara dengan budaya Arab dalam menyerap dan menjalankan ajaran Islam. Suatu tradisi Islam Nusantara menunjukkan suatu tradisi Islam dari berbagai daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan Islam dari daerah tersebut.<sup>13</sup>

Wali-wali seperti Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga berperan besar dalam mengembangkan seni

---

<sup>12</sup>Kasdi, Abdurrahman. 2000. Fundamentalisme Islam Timur Tengah: Akar Teologi. Kritik Wacana dan Politisasi Agama”. *Jurnal Tashwirul Afkar. Lakpesdan NU Jakarta*. No. 3.

<sup>13</sup> www.nu.or.id2016.

kebudayaan Jawa yang bernapaskan Islam. Mereka mampu mentransformasikan bentuk-bentuk seni warisan Hindu menjadi bentuk-bentuk seni baru bermuatan Islam.<sup>14</sup>

Para wali di Jawa, menurut Abdul Mun'im DZ, berusaha memperkenalkan Islam melalui jalur tradisi, sehingga mereka perlu mempelajari sastra (kekawian) yang ada serta berbagai pertunjukan, dan dari situ lahir berbagai serat atau kitab. Wayang merupakan bagian ritual dan seremonial sebelum Islam diubah menjadi sarana dakwah dan pengenalan ajaran tauhid. Ini sebuah kreativitas yang luar biasa, sehingga seluruh lapisan masyarakat dari petani, pedagang, hingga bangsawan diIslamkan melalui jalur ini. Mereka merasa aman dengan hadirnya Islam tanpa mengancam tradisi, budaya, dan posisi mereka.<sup>15</sup>

Contoh demikian menunjukkan bahwa Islam sebagai sebuah tradisi yang berinteraksi dengan tradisi lain seringkali menciptakan tradisi baru. Sebuah tradisi hasil hibridasi antara Islam di satu sisi dan tradisi lokal pada sisi lain. Pada masyarakat Jawa, hasil hibridasi ini kemudian dikenal dengan Islam-Jawa (dalam lingkup yang lebih luas dikenal dengan Islam Nusantara) yang merupakan bentukan dari akulturasi dengan kebudayaan lokal. Kenyataan ini semakin memperkuat pandangan bahwa Islam tidaklah hanya sekumpulan doktrin, melainkan juga, Islam dihayati dan diamalkan oleh para pemeluknya menjadi sebuah realitas kebudayaan. Dengan begitu akulturasi budaya antara

---

<sup>14</sup> Slamet Effendy Yusuf. (2015). *Gerakan Kultural Islam Nusantara*. Yogyakarta: JNM. Hal.228.

<sup>15</sup> Abdul Mun'im DZ. (2015). Mengukuhkan Jangkar Islam Nusantara, dalam *Lakspedam.or.id.*, diakses tanggal 21 Juli 2015.

Islam dan kebudayaan lokal adalah bagian dari sekian banyak ekspresi Islam sebagai pandangan hidup dan sumber inspirasi bagi tindakan para pemeluknya.<sup>16</sup>

Selain wayang banyak jenis kesenian lain yang mendapat sentuhan Islami dari para ulama, dengan tidak menghilangkan tradisi yang telah ada sebelumnya. Kreatifitas para ulama dalam mencipta kesenian ini sangat terkenal semasa walisongo, seperti diciptakannya berbagai permainan edukatif (*Jamuran, Cublak Suweng, Ilir-ilir*), tembang-tembang keagamaan (*Mocopat*), seni ukir bermotif, seni musik (gamelan), seni pahat, dan berbagai corak seni lainnya. Peninggalan walisongo ini sampai saat ini masih bisa ditemukan di Nusantara, bahkan dikembangkan oleh ulama-ulama setelahnya.<sup>17</sup>

Berdasarkan inilah maka Islam yang muncul dan berkembang di Indonesia tidaklah seperti yang ada di Arab atau Timur Tengah, yang umumnya sebagai negara yang ajarannya dapat dijadikan hukum negara. Sebaliknya, Islam di Indonesia mampu melakukan proses sublimasi, sehingga nilai-nilainya meresap dalam setiap perilaku anak bangsanya dan dijadikan modal untuk membangun negeri ini. Dan model seperti inilah yang dinamakan Islam Nusantara, Islam dapat diterima dengan lapang dada oleh masyarakat lokal di Nusantara karena ajarannya telah mengupayakan pembebasan atas keterkungkungan masyarakat *feodal* yang telah ada sebelumnya, yang tidak membuang tradisi yang sudah melekat di masyarakat, melainkan

---

<sup>16</sup> Abdul Karim. (2017). *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. Hal.5-6.

<sup>17</sup> Slamet Effendy Yusuf. (2015). *Gerakan Kultural Islam Nusantara*. Yogyakarta: JNM. Hal.233.

menyempurnakannya dengan sentuhan-sentuhan Islami, yang tidak lagi memandang perbedaan kasta, suku, warna kulit, dan tentu saja tidak disebarkan dengan kekerasan, melainkan dengan kemuliaan akhlak dan ketinggian ilmu para ulamanya.<sup>18</sup>

Secara umum tampak Islam Nusantara mewakili Islam yang toleran terhadap agama lain, ramah terhadap budaya lokal, kompatibel dengan budaya bangsa, dan mau berbagi bersama untuk bekerja sama dengan agama dan penganut kepercayaan lain dalam membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Islam yang dihasilkan adalah Islam yang dilahirkan dari proses dialektatis antara kesadaran dan nilai-nilai lokal dengan Islam sebagai agama pendatang. Wajah ini tentu saja berbeda dengan wajah Islam Timur Tengah yang ditampilkan intoleran, penuh kekerasan, dan berdarah-darah. Wajah demikian berkembang di Indonesia karena adanya sekelompok kecil umat Islam yang terjerat paham Wahabisme.<sup>19</sup>

Maka yang terpenting para kiai mengingatkan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah hasil perjanjian luhur kebangsaan di antara anak bangsa pendiri negara ini. NKRI dibentuk guna mewartakan segenap elemen bangsa yang sangat majemuk dalam hal suku, bahasa, budaya dan agama. Sudah menjadi kewajiban semua elemen bangsa untuk

---

<sup>18</sup> Slamet Effendy Yusuf. (2015). *Gerakan Kultural Islam Nusantara*. Yogyakarta: JNM. Hal.233.

<sup>19</sup> M. Imdadun Rahmat. (2018). *Islam Nusantara Islam Indonesia : Ijtihad Kemaslahatan Bangsa*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta. Hal. 30.

mempertahankan dan memperkuat keutuhan NKRI wajib ditangkal, sebab akan menimbulkan kerugian yang besar dan perpecahan umat.<sup>20</sup>

Para kiai juga mengingatkan umat Islam untuk tidak terjebak dalam simbol-simbol dan formalitas nama yang tampaknya Islami, tetapi wajib berkomitmen pada substansi nilai segala sesuatu. Dalam *adagium* yang populer dikalangan para ulama dikatakan: “yang menjadi pegangan pokok adalah substansi, bukan simbol atau penampakan lahiriah” dan “yang menjadi pegangan pokok adalah sesuatu yang diberi nama itu sendiri”. Dengan demikian, memperjuangkan tegaknya nilai-nilai substantif ajaran Islam dalam sebuah negara, apapun negara itu, Islam atau bukan jauh lebih penting daripada memperjuangkan tegaknya simbol-simbol negara Islam.<sup>21</sup>

Secara akademis, kecenderungan adaptif dan akomodatif dari Islam Nusantara yang direpresentasikan oleh subkultur Islam pesantren yang dinaungi organisasi terbesar yaitu NU, bisa dilihat dari perspektif “pribumisasi Islam”. Sebagai istilah “pribumisasi Islam” pertama kali dilontarkan oleh Abdurahman Wahid (Gus Dur) tahun 1980-an sebagai ganti istilah *indeginization* dalam bahasa Inggris. Istilah ini menunjuk corak keIslaman yang dipraktekkan oleh NU dan kaum pesantren yang melakukan akomodasi terukur terhadap sosio-politik dan sosio-budaya yang ada dan hidup di Indonesia. Lokalitas yang mengandung nilai-nilai luhur dipandang bisa diserap dan menjadi bagian yang sah dari praktek keIslaman. Islam dan lokalitas tidak

---

<sup>20</sup> Muhammad Sultoni Fathoni. (2017). *Buku Pintar Islam Nusantara*. Tangerang: Pustaka Iman. Hal.161.

<sup>21</sup> *Ibid*....161



saling menolak, tetapi saling menerima. Terjadi proses konvergensi antara Islam dan budaya. Budaya terserap dalam Islam dan Islam menjadi bagian yang integral dalam kebudayaan. Dengan kemampuan adaptasi demikian, Islam bisa secara kukuh di Nusantara.<sup>22</sup>

Islam Nusantara dalam pandangan tentang pluralisme keagamaan terumuskan secara jelas dan konkrit melalui konsep *ukhuwwâh Islâmiyyâh* (Persaudaraan Islam), *ukhuwwâh wathaniyyâh* (persaudaraan setanah air), dan *ukhuwwâh basyâriyyâh* (persaudaraan sesama manusia).<sup>23</sup>

Dalam komitmen kebangsaan kiai Nusantara tidak menyetujui sistem khilafah. Para kiai Nusantara sepakat hal itu sebagai salah satu sistem pemerintahan sekaligus fakta sejarah yang pernah dipraktikan pada era *khulafaur rasyidin*. Sistem kekhalifahan adalah model yang sangat sesuai eranya, yakni kehidupan manusia belum berada dibawah naungan negara-negara bangsa (*nation state*). Masa umat Islam sangat dimungkinkan untuk hidup dalam satu sistem *khilafah*. Pada saat umat manusia bernaung dibawah negara-negara bangsa maka sistem khilafah bagi umat Islam sedunia kehilangan relevansinya, bahkan membangkitkan kembali ide *khilafah* pada masa kita sekarang ini adalah sebuah utopis dan hiperbolik.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> M. Imdadun Rahmat. (2018). *Islam Nusantara Islam Indonesia : Ijtihad Kemaslahatan Bangsa*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta. Hal.4.

<sup>23</sup> M. Imdadun Rahmat. (2018). *Islam Nusantara Islam Indonesia : Ijtihad Kemaslahatan Bangsa*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta. Hal.73.

<sup>24</sup> Muhammad Sultoni Fathoni. (2017). *Buku Pintar Islam Nusantara*. Tangerang: Pustaka Iman. Hal.160.

Dalam paham kebangsaan Islam Nusantara menganut ideologis Pancasila dan UUD 1945 adalah basis kekuatan Islam Nusantara dalam konteks keindonesiaan. Dimulai dari rumusan tidak adanya pertentangan antara Islam dan Pancasila, bahkan dinyatakan, sila-sila dalam Pancasila merupakan ajaran Islam, maka menerima, menjalankan dan membela Pancasila dihitung sebagai bagian dari menjalankan syariat Islam. Pancasila juga bisa dianggap sebagai produk Islam Nusantara, karena sila-sila dalam Pancasila merupakan akulturasi ajaran Islam dengan budaya, bahasa, dan prioritas yang berasal dari konteks. Kalau Islam disebut sebagai dasar negara, maka, golongan-golongan di luar Islam dipastikan akan menentang, imbasnya adalah persatuan dan keutuhan bangsa terancam. Oleh karena itu ajaran-ajaran Islam perlu dibahasakan kembali, dirumuskan, disesuaikan dengan budaya dan prioritasnya dengan konteks lokal. Dengan Pancasila, Islam Nusantara berbeda dari kelompok-kelompok Islam yang anti Republik Indonesia Pancasila dan UUD 45, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika. Kelompok-kelompok Islam ini merupakan “proxy” dari jaringan politik negara-negara di Timur Tengah yang sedang berperang.<sup>25</sup>

Berhadapan dengan globalisasi maupun fundamentalisme ideologis yang telah melunturkan pemahaman masyarakat tentang wawasan kebangsaan dan arti penting nasionalisme, maka dalam hal ini “nasionalisme merupakan unsur kunci dalam menjamin keterbukaan hakiki

---

<sup>25</sup> Muhammad Guntur Romli. (2015). *Islam Kita Islam Nusantara*. Tangerang Selatan, Ciputat School. Hal.97.

masyarakat terhadap kekayaan nilai-nilainya, kekayaan di mana merupakan modal dasar untuk hidup bersama dengan baik dan sinergik”<sup>26</sup>.

*Hubbul Wathan Minal Īmân* merupakan gagasan ulama NU tentang nasionalisme dengan penggabungan spirit Islam dan kebangsaan. Jika dulu *Hubbul Wathan Minal Īmân* sebagai bentuk nasionalisme yang dibuktikan dengan melawan penjajah, namun sekarang lebih pada mempertahankan kemerdekaan yang bisa diimplementasikan dalam pendidikan Islam. Pasalnya, spirit *Hubbul Wathan Minal Īmân* awalnya juga telah diterapkan di sekolah Islam bernama *Nahdlatul Wathan* yang didirikan KH. Abdul Wahab Chasbullah. Penjajah sekarang tidak lagi melawan penjajah dari luar, melainkan dari negeri ini sendiri dengan banyaknya ormas yang melawan dan ingin menegakkan negara Islam, khilafah dan menggembosi nasionalisme sekaligus mengganti dasar negara. Oleh karena itu, generasi muda harus ditanamkan dan didoktrin untuk cinta pada bangsanya sendiri, bukan melawan bangsanya.<sup>27</sup>

Dalam bidang politik Islam Nusantara menegaskan bahwa : (a) Negara nasional (yang didirikan oleh seluruh rakyat wajib dipertahankan eksistensinya; (b) Penguasa negara yang sah harus ditempatkan pada kedudukan yang terhormat dan ditaati, selama tidak menyeleweng dan/atau memerintah kearah yang bertentangan dengan ketentuan dan hukum Allah; (c)

---

<sup>26</sup> Suseno, Frans Magins. (2006). *Etika Abad Keduapuluh*, Yogyakarta, Kanisius. hlm.187.

<sup>27</sup> Hamidulloh Ibd. (2017). Konsep Hubbul Watahan Minal Iman dalam Pendidikan Islam Sebagai Ruh Nasionalisme dalam *International Jurnal Ihya 'Ulumuddin Vol. 19.No.2*.

Kaau terjadi kesalahan dari pihak pemerintah cara mengingatkannya melalui tata cara yang sebaik-baiknya.<sup>28</sup>

Konsep politik Islam Nusantara yaitu *'izzu al-islām wa al-muslimîn* secara literal diartikan sebagai keagungan Islam dan umatnya. Konsep tersebut didasarkan pada paradigma bahwa Islam merupakan representasi dari kehendak Allah dalam bentuk akhir dan lengkap, serta harus direalisasikan dalam perilaku umat Islam dengan merasa bangga atas ajaran yang dimilikinya serta memiliki motivasi untuk berjuang dan mengajarkan ajaran tersebut dengan terciptanya umat yang adil dan makmur serta dinamis.<sup>29</sup> Islam Nusantara menafsirkan konsep *'izzu al-islām wa al-muslimîn* dalam pengertian yang luas yakni semua tindakan yang dianggap dapat meningkatkan iman dan mendorong terwujudnya kemaslahatan kemasyarakatan baik dalam dalam aspek kepentingan politik maupun ekonomi.<sup>30</sup> Selanjutnya konsep politik Islam Nusantara yang kedua adalah *mâbûdî khair umma* merupakan prinsip kebaikan yang berorientasi untuk ummat. Karena pentingnya dalam tujuan pragmatis politiknya maka kalangan Islam Nusantara banyak mengkaitkan konsep ini dengan prinsip dasar seperti analisa resiko melalui manfaat dan kerugiannya dalam melihat indikator tindakan yang berdampak pada ummat. Misalkan dalam aspirasi politik yang akan diperjuangkan, aspek yang

---

<sup>28</sup> Achmad Shiddiq. (1985). *Pancasila dan Ukhuwah Islamiyah*. Yogyakarta: Sumber Barokah.

<sup>29</sup> Martin Van Bruinissen. (1994). *Tradisi Menyongsong Masa Depan: Rekonstruksi Wacana Tradisionalsis* dalam NU dalam Greg Barton dan Greg Fealey, *Tradisionalisme Radikal*. Yogyakarta: LkiS. Hal. 153-154.

<sup>30</sup> Kacung Marijan. (1992). *Qua Vadis NU setelah Kembali ke Khittah 1926*. Jakarta: Erlangga. Hal.63.

dipertimbangkan tidak saja pada konsekuensi positif dan negatif pada aspek syariat namun juga dampak sosial ekonominya terhadap umat.<sup>31</sup>

Tujuan politik Islam Nusantara dari konsep *'izzu al-islām wa al-muslimîn* dan *mâbûdî khair umma* yaitu pertama adalah menyalurkan dana pemerintah untuk masyarakat tradisional terutama untuk meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan dan keagamaan. Tujuan politik kedua adalah mendapatkan peluang bisnis dari pemerintah bagi Islam Nusantara dan pendukungnya. Kepentingan tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa semakin besar keuntungan bisnis yang didapat, maka semakin besar keuntungan yang diperoleh mereka yang memiliki kedudukan dianggap mampu membantu kepentingan Islam dan umat pada umumnya. Tujuan politik ketiga dari kedua konsep tersebut yaitu mendapatkan posisi bagi kalangan NU di Indonesia, sekaligus memperkuat suara umat dikalangan pemerintahan.<sup>32</sup>

Dalam Bidang kebudayaan, Islam Nusantara menyadari pentingnya kebudayaan seperti adat istiadat, pakaian, kesenian, dan sebagainya hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia. Oleh karena itu dalam menghadapi perkembangan kebudayaan umat manusia Islam Nusantara berpedoman pada memanfaatkan warisan lama yang baik dan mengambil kreasi baru yang lebih

---

<sup>31</sup> Muhammad Masyhuri. (2015). *Teologi Politik Islam Nusantara*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kemenag RI.

<sup>32</sup> Muhammad Masyhuri. (2015). *Teologi Politik Islam Nusantara*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kemenag RI. Hal. 109-111.

baik. Dalam konteks ini maka setiap apriori terhadap kebudayaan atau perkembangan kebudayaan, harus ditinggalkan.<sup>33</sup>

Gus Dur menegaskan bahwa pribumisasi bukan dimaksudkan sebagai upaya “Jawanisasi” juga bukan “sinkretisme” yang mencampuradukkan agama dengan budaya sehingga bisa menghilangkan sifat-sifat asli agama. Oleh karena itu, pribumisasi Islam bukan meninggalkan norma agama demi budaya, atau subordinasi Islam terhadap budaya, tetapi agar norma-norma tersebut menampung kebutuhan-kebutuhan budaya dengan tetap mempergunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman *nash*, yang memberikan peranan kepada *fiqh* dan *uṣūl fiqh*.<sup>34</sup> Pribumisasi juga bukan mengubah Islam, melainkan hanya mengubah manifestasi dari kehidupan agama Islam. Tujuannya adalah agar Islam dipahami dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual, termasuk kesadaran hukum dan rasa keadilannya dan bagaimana agar kebutuhan lokal di pertimbangkan dalam merumuskan hukum agama.<sup>35</sup>

Abdurrahman Wahid juga mengatakan : Islam datang bukan untuk mengubah budaya luhur kita menjadi budaya Arab. Bukan untuk ‘aku’ menjadi ‘ana’, ‘sampeyan menjadi ‘antum’, sedulur menjadi ‘akhi’, kita pertahankan milik kita, kita harus serap ajarannya, tapi bukan budaya Arabnya.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> M. Imdadun Rahmat. (2018). *Islam Nusantara Islam Indonesia : Ijtihad Kemaslahatan Bangsa*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta. Hal.72.

<sup>34</sup> Abdurrahman Wahid. (1989). “Pribumisasi Islam” dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun’im Saleh (ed), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M. Hal.82.

<sup>35</sup> Akhmad Sahal. (2015). “Prolog Kenapa Islam Nusantara” dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (ed), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan. Hal.17.

<sup>36</sup> Muhammad Sultoni Fathoni. (2017). *Buku Pintar Islam Nusantara*. Tangerang: Pustaka Iman. Hal.161.

Sebagai akibatnya, Islam Nusantara sering dicitrakan secara negatif pejoratif lagi-lagi bias perspektif pandangan *the Great Tradition* dalam bahasa Ernest Gellner-- misalnya Islam tua, Islam kolot, Islam tradisional, Islam desa, Islam di permukaan dan Islam sinkretik serta berbagai citra negatif-pejoratif lainnya.<sup>37</sup>

Dalam bidang keagamaan Islam Nusantara mempertanggungjawabkan prinsip-prinsip keagamaannya, pembelaan mazhab dan peranan keteladanan ulama serta himbauan agar berhati-hati terhadap pemikiran yang ekstrem dan mengancam ortodoksi. Di antaranya adalah penegasan diri berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Sunnah dengan menggunakan metode dan sistem yang bisa di pertanggungjawabkan dan melalui jalur-jalur yang wajar. Di dalam segala tindakannya, Islam Nusantara menegaskan untuk mengacu pada dali *naqli* dan *aqli* serta menjauhkan diri dari sikap ekstrimisme dan sikap berlebihan yang bisa menyelewengkan aqidah dan syari'at umat.<sup>38</sup>

Terkait dengan konsep Islam Nusantara ini melahirkan perdebatan yang dihadapi sekarang ini. Bagi yang menolak istilah Islam Nusantara adalah merupakan pembatasan wilayah Islam hanya terbatas dengan Nusantara, dan itu menjadi pengecilan terhadap Islam artinya meliputi Islam Nusantara saja, dan bukan menjadi Islam *rahmatan lil- 'ālamīn*. Mereka berpendapat bahwa jika Islam Nusantara pendekatannya mengacu pada cara dakwah Wali Songo

---

<sup>37</sup>Abdul Mun'im Dz. "Mengukuhkan Jangkar Islam Nusantara", *Tashwirul Afkar jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*. Edisi No. 26 Tahun 2008, h. 3.

<sup>38</sup>M. Imdadun Rahmat. (2018). *Islam Nusantara Islam Indonesia : Ijtihad Kemaslahatan Bangsa*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta. Hal.70.

itu bisa berdampak serius pada keutuhan NKRI, karena di wilayah Indonesia sendiri kemungkinan ada dakwah dan pendekatannya berbeda dengan para Walisongo. Kalau dengan pemaksaan supaya ajaran dan pendekatan ala walisongo ke seluruh Indonesia berarti mengecilkan peran ulama di daerah lain yang memiliki cara berdakwah yang berbeda dengan walisongo. Jika dimaksudkan bahwa Islam dari Timur Tengah adalah Islam yang radikal adalah suatu kesalahan yang besar dan ini merupakan sebuah pemecahan ukhuwah Islamiyah antar kaum muslimin dunia.

Pengaruh Wahabi dengan paham literal, skriptural yang sedemikian kental-tersebut juga terjadi di Indonesia. Hal ini ditandai dengan munculnya *halaqah-halaqah* di kampus dan meningkatnya jamaah-jamaah pengajian dengan pakaian yang khas dan eksklusif.<sup>39</sup> Gerakan Islam seperti ini muncul secara besar-besaran di kota-kota dan banyak menarik minat kalangan pelajar, mahasiswa dan kelompok terdidik lainnya,<sup>40</sup> Selama perluasan wilayah dan penyebaran ajaran tersebut, gerakan Wahabi menyerang, merusak dan memberantas adat kebiasaan masyarakat yang mereka pandang bid'ah dan bertentangan dengan tauhid. Dalam rangka pemurnian tauhid tersebut, mereka banyak merusak simbol-simbol yang dianggap akan menimbulkan kemusyrikan.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru*. (Jakarta: LP3ESKITLV, 2008), h. 31.

<sup>40</sup> Al-Zastrouw Ng., *Gerakan Islam Simbolik Politik Kepentingan FPI*. (Yogyakarta: LkiS, 2006), h. 1

<sup>41</sup> Albert Hourani, *A History Of The Arab People* (Cambridge: Harvard University Press, 2002), h. 258.



Lebih jauh, ciri khas ajaran Wahabi adalah hasilnya yang bersifat pasti, kesimpulannya yang tidak bisa digugat, dan penetapannya yang bersifat tegas. Mereka menolak gagasan tentang kesetiaan terhadap mazhab hukum tertentu dan menyatakan bahwa tidak ada alasan bagi seorang Muslim untuk mengikatkan diri pada seperangkat ketetapan tertentu.<sup>42</sup> Pandangan mereka yang demikian berimplikasi pada terutama lahirnya sebuah kecenderungan untuk memahami Islam dalam pengertiannya yang literal, *harfiyah* dan *skriptural*. Kecenderungan demikian, oleh Wahabi telah dikembangkan sedemikian jauh sehingga menyebabkan terabaikannya dimensi “Kontekstual” dari prinsip-prinsip Islam dan tendensi seperti ini telah menghalangi sementara kaum Muslim untuk dapat secara jernih memahami pesan-pesan al-Qur’an sebagai instrumen Ilahiah yang memberikan panduan nilai-nilai etis moral bagi kehidupan manusia.

Berdasarkan pemikiran diatas maka peneliti ingin mengetahui persepsi masyarakat Desa Singajaya Kecamatan/Kabupaten Indramayu tentang konsep Islam Nusantara dan respon penerimaan dan penolakannya.

---

<sup>42</sup> Khaled M. Aboe el-Fadl, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*. Ter. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi, 2004), h. 253

## **E. Landasan Teori**

### **1. Persepsi**

#### **a. Pengertian Persepsi**

Sugihartono, dkk mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.<sup>43</sup>

Sarlito W. Sarwono berpendapat persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi berlangsung pada saat seseorang menirami stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami yang menggunakan alat pengindraan.<sup>44</sup>

Bimo Walgito mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu.

---

<sup>43</sup> Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press. Hal.8

<sup>44</sup> Sarlito W Sarwono . 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal.94.

Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam 10 bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain.<sup>45</sup>

Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya. Persepsi baik positif maupun negatif ibarat file yang sudah tersimpan rapi di dalam alam pikiran bawah sadar kita. File itu akan segera muncul ketika ada stimulus yang memicunya, ada kejadian yang membukanya. Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya.<sup>46</sup>

Jalaludin Rakhmat menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh

---

<sup>45</sup> Bimo, Walgito, 2004. *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Andi. Hal.70

<sup>46</sup> Waidi. (2006). *The Art of Re-engineering Your Mind for Success*. Jakarta: Gramedia. Hal.118

dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.<sup>47</sup> Sedangkan, Suharman menyatakan: “persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia”. Menurutnya ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indera, pengenalan pola, dan perhatian.<sup>48</sup> Persepsi dapat Melahirkan Sikap Penerimaan dan Penolakan tergantung pada tingkat pemahaman individu terhadap stimulus.

#### **b. Syarat terjadinya Persepsi**

Menurut Sunaryo syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:<sup>49</sup>

- 1) Adanya objek yang dipersepsi
- 2) Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi
- 3) Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus
- 4) Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

---

<sup>47</sup> Jalaludin, Rakhmat. 2007. *Persepsi Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal.51

<sup>48</sup>Suharman. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi. Hal. 23.

<sup>49</sup> Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Pendidikan*. Jakarta: EGC. Hal.98.

### c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi

Menurut Miftah Toha faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut :<sup>50</sup>

- 1) Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
- 2) Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.

Menurut Bimo Walgito faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa faktor, yaitu:<sup>51</sup>

#### 1) Objek Persepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

---

<sup>50</sup> Miftah Toha (.2003). *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raya Grafindo Perkasa. Hal.154.

<sup>51</sup> Bimo Walgito. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Andi. Hal.40.

## 2) Alat Indera dan Susunan Syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.

## 3) Perhatian

Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.

## **2. Masyarakat Terdidik**

Masyarakat terdidik adalah masyarakat yang berpendidikan tidak hanya pendidikan formal saja tetapi juga pendidikan nonformal. Biasanya masyarakat terdidik itu selalu di hubungkan dengan gelar yang di peroleh melalui jenjang pendidikan, dan tergantung cara kita memandangnya. Masyarakat terdidik adalah masyarakat yang telah mencapai tingkat kedewasaan, dalam artian dapat menyelesaikan berbagai masalah kehidupan, sehingga mampu memacu perkembangan peradaban.

Masyarakat terdidik juga bisa melalui pengalaman atau suatu pelatihan-pelatihan dibidang tertentu.

### **3. Pengertian Islam Nusantara**

Secara Etimologi Islam Nusantara adalah dua rangkaian kata ini sebenarnya membutuhkan penjelasan sederhana. Islam dan Nusantara adalah dua kata yang masing-masing mempunyai makna, dan kedua kata tersebut digabungkan untuk membentuk sebuah frasa. Maka jadilah Islam Nusantara kelindan dan hubungan erat antara bagian yang diterangkan-menerangkan meski tanpa menimbulkan makna baru. Dalam ilmu bahasa Indonesia jenis penggabungan kata ini disebut“aneksi”karena masuk dalam kategori “aneksi” maka “terma Islam Nusantara” sama saja dengan terma “Islam di Nusantara”.<sup>52</sup>

Secara terminologi Islam Nusantara adalah Pertama-tama dalam memahami Islam Nusantara, kata Akhmad Sahal, harus meyakini ada dimensi keagamaan dan budaya yang saling berjaln-kelindan satu sama lain. Dimensi ini adalah suatu cara Islam berkompromi dengan batas wilayah teritorial yang memiliki akar budaya tertentu. Hal ini mengakibatkan Islam sepenuh-penuhnya tidak lagi menampilkan diri secara kaku dan tertutup, namun menghargai keberlainan. Islam dengan begitu sangat mengakomodir nilai-nilai yang sudah terkandung dalam

---

<sup>52</sup> Muhammad Sulton Fathoni. 2017. *Buku Pintar Islam Nusantara*. Cet.1. Jakarta : Pustaka Ilman. Hal. 174.

suatu wilayah tertentu. Hal ini ditegaskan pula oleh Gus Dur, yang mengatakan, “Tumpang tindih antara agama dan budaya akan terjadi terus menerus sebagai suatu proses yang akan memperkaya kehidupan dan membuatnya tidak gersang”.<sup>53</sup>

Dari pernyataan di atas akhirnya meluas ke domain tentang apa itu Islam Nusantara, apakah Islam yang ada di Nusantara ataukah Islam yang bersifat Nusantara? Pertanyaan pertama, merujuk pada wilayah sedangkan yang kedua lebih kepada nilai-nilai khas. Dengan kata lain, masih terjadi ambiguitas mengenai term Islam Nusantara itu sendiri. Kalau Nusantara dimaknai sebagai tempat atau wilayah maka sebutan Islam Nusantara haruslah mencatat semua aliran maupun ormas Islam yang ada di Indonesia. Berarti Islam Nusantara semata-mata bukan hanya milik atau ciri khas Kaum Nahdliyin. Begitupula sebaliknya, bila Nusantara dimaknai sebagai nilai-nilai khas, itu berarti mencatat watak dan karakteristik Islam di Indonesia yang di dalamnya memuat unsurunsur ibadah mahdoh dan muamalah.<sup>54</sup>

Terma “Islam Nusantara” juga tidak tepat dianalisa dengan pendekatan ilmu linguistik Arab teori *nisbat*. Sebab kata “Nusantara” dalam rangkaian “Islam Nusantara” dalam berbagai tulisan para pemikir NU itu bukan

---

<sup>53</sup> Akhmad Sahal (eds.), *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, Cet. I (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), h. 33.

<sup>54</sup> Review ceramah Muhamad Ali, Ph.D., dalam studium general Fakultas Ushuluddin, *Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Tulungagung* dengan tema, Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan, 14 September 2015.



kategorisasi. Kata “Nusantara” dalam konteks linguistik hanya menerangkan teritori dimana penghuninya memeluk agama Islam.<sup>55</sup>

Islam Nusantara bukan merupakan suatu dogma buatan atau aliran-aliran tersendiri dalam Islam, jadi Islam Nusantara adalah Islam yang telah mengalami pribumisasi atau *nativization* sehingga sesuai dengan kepribadian dan jati diri bangsa Indonesia & karakter yang sering disematkan kepada Islam Nusantara adalah ramah, anti-kekerasan, toleran, menghargai tradisi, dan menghargai kebangsaan.<sup>56</sup>

Islam Nusantara dari sudut pengetahuan, merupakan gabungan kata dua kata Islam dan Nusantara, Islam menunjuk pada agama yang luhur yang dibawa Kanjeng Nabi Muhammad yang lahir di Mekkah. Dalam perkembangannya agama ini meluas ke segala penjuru dunia. Sedangkan Nusantara adalah wilayah kawasan yang merujuk pada Indonesia dan sekitarnya di Asia Tenggara, tetapi tidak mencakup secara keseluruhannya, Karena di masuki Islam.<sup>57</sup>

Dari sisi substansi, terma “Islam Nusantara” itu paham dan praktik keislaman di bumi Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realita dan budaya setempat *Spirit*, Islam Nusantara adalah praktik

---

<sup>55</sup> Muhammad Sulton Fathoni. 2017. *Buku Pintar Islam Nusantara*. Cet.1. Jakarta : Pustaka Ilman. Hal. 174.

<sup>56</sup> Azyumardi Azra, 2002. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan, Hlm 1.

<sup>57</sup> JNM. 2015. *Gerakan Kultural Islam Nusantara*. Cet.1. Jogjakarta: Perpustakaan Nasional Katalog. Hal.3.

berislam yang didahului dialektika antara *nash syari'ah* dengan realitas dan budaya tempat umat Islam tinggal.<sup>58</sup>

#### 4. Kajian Filosofis Islam Nusantara

Dikaji secara Epistemologi Islam Nusantara ialah islam yang ada di Nusantara yang memiliki ciri khas tersendiri dan beda sekali dengan islam yang mainstream di Negara Timur Tengah. Cak Nun (Gus Ainun Najib) mengartikan Islam Nusantara ialah islam keindonesian yang menjadi rahmat bagi seluruh Alam. Gus dur lebih singkat lagi mengartikan Epistimologis Islam Nusantara dengan Pribumisasi Islam. Epistimologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari asal mula atau sumber struktur, metode, dan sahnya validitas pengetahuan'

Epistemologi dalam bahasa lain disebut dengan istilah —nalarl. Melalui nalar, manusia mampu memahami dan mengatur realitas. Namun, nalar hadir tidak dalam ruang kosong. Ia banyak ditentukan berdasarkan kondisi sosial dan dorongan kultural yang mengitari seseorang. Itulah sebabnya, setiap orang dari daerah berbeda memiliki nalar keagamaan yang berbeda. Singkat kata bahwa nalar sebagai aktivitas kesadaran, lahir dan dibentuk dalam konteks sosial yang melingkupinya.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> *Ibid.....*, hal .174

<sup>59</sup> Epistemologi dalam bahasa lain disebut dengan istilah —nalarl. Melalui nalar, manusia mampu memahami dan mengatur realitas. Namun, nalar hadir tidak dalam ruang kosong. Ia banyak ditentukan berdasarkan kondisi sosial dan dorongan kultural yang mengitari seseorang. Itulah sebabnya, setiap orang dari daerah berbeda memiliki nalar keagamaan yang berbeda. Singkat kata bahwa nalar sebagai aktivitas kesadaran, lahir dan dibentuk dalam konteks sosial yang

Islam Nusantara sebagai nalar beragama berpijak pada tiga tema besar yakni universalisme Islam, kosmopolitanisme Islam dan Pribumisasi Islam. Ketiga tema ini saling terkait satu sama lain, namun berbeda dari segi wataknya. Dikatakan saling terkait karena ketiganya bersifat deduktif dengan pola piramida terbalik. Dikatakan berbeda watak, karena universalisme Islam berwatak teoritis, kosmopolitanisme berwatak dialogis dan pribumisasi Islam berwatak praksis. *Kosmopolitanisme* merupakan sikap keterbukaan Islam dalam berdialog dengan peradaban luar, sedangkan pribumisasi Islam adalah bentuk praksis dari keterbukaan tersebut yang terwujud dalam bentuk dialog peradaban Islam dengan peradaban lokal di Indonesia. Istilah yang terakhir inilah yang kemudian masyhur dikenal dengan Islam Nusantara.<sup>60</sup>

Islam Nusantara sebagai nalar beragama berupaya untuk berdialektika dengan ajaran-ajaran inti Islam ke dalam budaya-budaya lokal Indonesia dan berusaha untuk selalu mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal masyarakat dalam merumuskan hukum-hukum agama, dengan tanpa mengubah hukum-hukum inti agama. Dalam pemahaman Islam Nusantara, ajaran agama tidak untuk menghapus segala yang ada pada manusia dan menolak segala yang datang dari luar. Hal-hal yang sesuai atau sejalan dengan Islam diteruskan (diambil) dan dikembangkan. Hal-hal yang belum

---

melingkupinya keberlanjutannya banyak memengaruhi produksi hukum agama. Lebih lanjut baca Muhammad Abid Al-Jabiri, *Takwin Aql al-Arabi*, Beirut: Markaz al-Thaqafi al-Arabi, 1991, 11-13. Pemikiran Jabiri tentang konsepsi nalar banyak diterapkan dalam membaca nalar beragama baik individu maupun institusi, salah satunya Iswahyudi, —MUI dan Dilema Keberagamaan Inklusif, Laporan Penelitian, P3M STAIN Ponorogo, 81.

<sup>60</sup> Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2011), 190

sepenuhnya sejalan dengan Islam, diusahakan penyesuaiannya supaya sejalan dengan Islam. Hal-hal yang netral (kosong nilai) diisi dengan nilai-nilai Islam, dan hal-hal yang bertentangan atau tidak mungkin disejalkan dengan Islam, dilarang (dihapus).<sup>61</sup>

Dalam perjalanan sejarah, umat Islam di Indonesia senantiasa mengalami berbagai corak interaksi antara Islam dengan dunia di sekitarnya. Interaksi itu bisa berupa ketegangan, pergulatan, dialog, rekonsiliasi dan adaptasi. Sejak awal perkembangan Islam di Nusantara, Islam telah berhadapan dengan situasi sosio politik dan kultural yang berbeda dengan jazirah Arab dari mana Islam berasal. Kondisi itu bisa berupa agama setempat (Hindu, Buddha, dan agama lokal), budaya setempat, dan sistem politik setempat (sistem kesukuan maupun kerajaan). Selain itu interaksi dengan peradaban Barat diawali oleh kolonialisme juga memaksa umat Islam berjumpa dan bernegosiasi dengan gagasan, sistem dan struktur yang datang dari Barat seperti modernisme, sekulerisme, kapitalisme, sosialisme dan demokrasi.<sup>62</sup>

Pengalaman berinteraksi ini telah melahirkan sebuah corak khas Islam Indonesia yang tidak hanya berbeda dengan Islam di Arab dan Timur Tengah, tetapi juga berbeda dengan Islam belahan yang lain. Islam Nusantara dikenal sebagai Islam yang luwes, tidak kaku, adaptif dengan

---

<sup>61</sup> Lihat Lukman Hakim, *Perlawanan Islam Kultural: Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society dan Doktrin Aswaja NU* (Surabaya: Pustaka Eureka, 2004), 104.

<sup>62</sup> M.Imdadun Rahmat. (2018). *Islam Nusantara Islam Indonesia : Ijtihad Kemaslahatan Bangsa*. Jakarta: LKIS,SAS. Hal.1.

kondisi dan tantangan yang dihadapi, serta cakap dan arif dalam merespon perkembangan zaman. Selain itu Islam Nusantara sebagai Islam yang toleran, Islam damai, Islam ramah, dan Islam yang membudaya.<sup>63</sup>

Secara akademis, kecenderungan adaptif dan akomodatif dari Islam Nusantara yang direpresentasikan oleh sub kultur Islam Pesantren yang dinaungi organisasi terbesar NU bisa dilihat dari persepektif “pribumisasi Islam” sebagai istilah, “Pribumisasi Islam” pertama kali dilontarkan oleh Abdurrahman Wahid. Istilah ini menunjukkan corak keIslaman yang dipraktekkan NU dan kaum Pesantren yang melakukan akomodasi terukur terhadap sosio politik dan sosio-budaya yang ada dan hidup di Indonesia. Lokalitas yang mengandung nilai-nilai luhur dipandang bisa diserap dan menjadi bagian yang sah dari praktik keIslaman, Islam dan lokalitas tidak saling menolak, tetapi saling menerima. Terjadi proses konvergensi antara Islam dan budaya. Budaya terserap dalam Islam dan Islam menjadi bagian yang integral dalam kebudayaan. Dengan kemampuan adaptasi demikian Islam bisa membumi secara kukuh di Nusantara.<sup>64</sup>

Gusdur menegaskan bahwa pribumisasi Islam bukan dimaksudkan sebagai upaya “Jawanisasi”, juga bukan “sinkretisme” yang mencampuradukkan agama dengan budaya sehingga bisa menghilangkan sifat-sifat asli agama. Oleh karena itu pribumisasi Islam bukan upaya meninggalkan norma agama demi budaya, atau subordinasi Islam terhadap

---

<sup>63</sup> *Ibid.*...,hal.1.

<sup>64</sup> *Ibid.*...,hal 4.

budaya, tetapi pagar norma-norma tersebut menampung kebutuhan-kebutuhan budaya dengan tetap mempergunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman *nash*, yang memberikan peranan kepada *fiqh* dan *uṣūl fiqh*<sup>65</sup> Pribumisasi juga bukan mengubah Islam, melainkan hanya mengubah manifestasi dari kehidupan agama Islam. Tujuannya adalah agar Islam dipahami dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual, termasuk kesadaran hukum dan rasa keadilannya dan bagaimana agar kebutuhan lokal di pertimbangkan dalam merumuskan hukum agama.<sup>66</sup>

a. Metode Berpikir Islam Nusantara

Sebagaimana disampaikan KH.Said Aqil Siradj, ketua umum PBNU, Islam Nusantara bukanlah aliran baru, tetapi kekhasan, ciri-ciri Islam di Indonesia yang melebur dengan budaya lokal Nusantara yang sesuai dengan syara', yang menurut Azyumardi Azra, tidak hanya ada dalam Islam Nusantara, tetapi paling kurang ada delapan ranah budaya Islam yang berbeda satu sama lain dan memiliki karakter dan distingsinya masing-masing kedelapan ranah budaya itu antara lain: Nusantara, Arab, Persia Iran), Turki, Sub-Sahara Afrika (Afrika

---

<sup>65</sup> Abdurrahman Wahid. (1989). "Pribumisasi Islam" dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (ed), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M. Hal.82.

<sup>66</sup> Akhmad Sahal. (2015). "Prolog Kenapa Islam Nusantara" dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (ed), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan. Hal.17

hitam), Anak Benua India, Sino Islamic, dan bahkan belahan dunia Barat.<sup>67</sup>

Manhaj Islam Nusantara dibangun dan diterapkan oleh walisongo serta diikuti oleh para walisongo serta diikuti oleh para Ahlussunnah di negara Indonesia di periode selanjutnya. Gagasan Islam Nusantara tidak bergerak dalam penciptaan hukum, melainkan penerpanya. *Ijtihâd* dalam penerapan hukum ini, ditakar dari seberapa jauh hukum tersebut menciptakan maslahat dan menghindari mafsadat dalam masyarakat. Dengan menjadikan maslahat sebagai standar acuan dalam penerapan hukum, maka terbuka peluang bahwa keputusan hukum di suatu daerah bisa saja berbeda dengan keputusan hukum tentang perkara yang sama di daerah lain.<sup>68</sup>

b. Metode Dakwah Islam Nusantara

Sebagai upaya mempermudah memahami menjalankan ajaran Islam di Nusantara ini para ulama Islam Nusantara memakai beberapa Metode dakwah. Metode dakwah Islam Nusantara yang ramah santun dan penuh hikmah, setidaknya meliputi metode dakwah Islam Nusantara pada masa walisongo dan masa kekinian, adalah sebagai berikut:

---

<sup>67</sup> Azyumardi Azra. "Kata pengantar: Memaami Islam Wasathiyah Indonesia: Tantangan Islam Transaksional:" dalam M, Imdadun Rahmat, *Islam Indonesia Islam Paripurna, Pergulatan Islam Pribumi dan Islam Trans-nasional*. Jakarta: Omah Aksero.201. Hlm.xxii

<sup>68</sup> Akhmad Sahal. 2015. *Islam Nusantara: dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: PT. Mizan Pustaka. Hal.18.

### 1) Pendidikan

Pendidikan agama Islam yang kokoh meliputi syari'at, dan hakikat sebagaimana pendidikan yang dilangsungkan oleh Sunan Ampel.<sup>69</sup>

### 2) Kaderisasi

Menghasilkan generasi yang penerus yang konsisten menjalankan syariat, *riyâdah*, dan menjauhi segala kemungkaran, sehingga mampu menjadi pemimpin mengayomi sekaligus disegani ditengah masyarakatnya dan mampu mengajaknya memeluk Islam, seperti halnya yang dilakukan oleh Sunan Ampel dan pamannya, Maulana Ishaq dalam mendidik anak-anak dan muridnya.<sup>70</sup>

### 3) Dakwah

Konsistensi menjalankan dakwah yang ramah dan penuh kesantunan sebagaimana dakwah walisongo sehingga menarik simpati dan relatif diterima masyarakat luas.<sup>71</sup>

### 4) Jaringan

Jaringan dakwah yang kokoh sistematis, dan terorganisir. Sebagaimana yang dilakukan oleh sunan Ampel yaitu melakukan penyebaran murid-muridnya di berbagai daerah.

---

<sup>69</sup> Bahtsul Masail PWNNU Jawa Timur, tentang Islam Nusantara di Universitas Negeri Malang.

<sup>70</sup> Bahtsul Masail PWNNU Jawa Timur, tentang Islam Nusantara di Universitas Negeri Malang.

<sup>71</sup> Bahtsul Masail PWNNU Jawa Timur, tentang Islam Nusantara di Universitas Negeri Malang



## 5) Metode Kultural

Metode kultural yaitu menjadikan kebudayaan dan tradisi sebagai sarana mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam. Metode ini terlihat jelas dalam strategi kebudayaan walisongo. Sebagaimana disebutkan dalam sejarah ,para wali telah menggunakan ragam tradisi dan budaya lokal sebagai sarana untuk mensosialisasikan dan mengamalkan ajaran Islam. Salah satu yang monumental adalah wayang, gamelan, dan tembang.<sup>72</sup>

## 6) Metode Bermazhab

Melalui metode bermazhab ini terdapat ruang yang lebih luas untuk mampu dan menerjemahkan Islam tanpa harus kehilangan substansi ajaran Islam itu sendiri. Melalui metode ini Islam tidak di pahami secara mentah sebagaimana yang ada dalam al-Qur'an dan Hadits secara tekstual, tetapi melalui *ijmâ'* dan *qiyâs* agar lebih profesional.<sup>73</sup> Mayoritas para ulama adalah pengikut madzhab empat, maka imam Bukhari adalah bermadzhab Syafii, beliau mengambil hadits dari al-Khumaidi, al-Za'farani, al-Karabisi. Bertaqlid pada salah satu mazhab tertentu menjamin pada hakikat kebenaran, dan lebih dekat kepada ketelitian, dan lebih mudah

---

<sup>72</sup> Mulyono.S. 1975. *Wayang: Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: BP. ALDA.

<sup>73</sup> Baso. A. 2014. *Islam Nusantara Ijtihad Jenius dan Ijma' Ulama Nusantara*. Tangerang Selatan: Pustaka Afid.

mendapatkan ajaran. Inilah yang telah dianut oleh Islam Nusantara.<sup>74</sup>

c. Karakteristik Islam Nusantara

Islam Nusantara yang diusung oleh organisasi sosial keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) yang berwawasan keagamaan Ahlulsunah wal jamaah. Wawasan ini mencakup cara pandang (paradigma), pemahaman, penghayatan, dan pengamalan-pengamalan ajaran-ajaran agama Islam, serta sikap, tata cara dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Wawasan keagamaan ini disebut dengan istilah “*Khittah Nahdliyyah*”. *Khittah Nahdliyyah* mulai dirumuskan secara tertulis, terutama oleh KH. Achmad Siddiq yang disebarkan kepada peserta muktamar ke-26 di Semarang.<sup>75</sup>

Melalui *Khittah Nahdliyyah* ini sebenarnya bisa membaca dan memahami garis-garis besar pandangan dan tingkah laku perjuangan NU yang telah diwarisi dan hayatinya sepanjang perjalanan sejarah keberadaannya. Secara umum *Khittah Nahdliyyah* berisi pemaparan mengenai karakter non-radikal dari sikap sunni tradisional dalam

---

<sup>74</sup> KH. Abdul Manan. (2011). *Analisis tentang Hadits, Kematian, Tanda-tanda Kiamat dan Pemahaman Tentang sunah dan Bid'ah*. Jakarta: LTM-PBNU. Hal.25.

<sup>75</sup> Tulisan ini telah diterbitkan, Lihat, KH. Achmad Sidiq, *Khittah Nahdliyyah*, Surabaya: Khalista dan LTN-NU,2005.

bersikap dan menghadapi realitas kehidupan. Karakter tersebut meliputi<sup>76</sup> :

### 1. *Tawâsuṭ*

*Tawâsuṭ*, secara etimologis berarti “pertengahan” dari kata “*wasāṭan*” yang diambil dari al-Qur’an :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ  
شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّ  
يَنْفَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ  
لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ (البقره : ١٤٣)

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Nilai utama ini dikembangkan para pendakwah awal dan diteruskan oleh para generasi baru Islam Nusantara dari generasi ke generasi. Nilai dimiliki masyarakat Islam Nusantara menyadari dalam hidup ini banyak terjadi kategori-kategori yang seakan berbeda jauh, seperti lahir dan bathin, dunia dan akhirat, tradisi dan

---

<sup>76</sup> M.Imdadun Rahmat. (2018). *Islam Nusantara Islam Indonesia : Ijtihad Kemaslahatan Bangsa*. Jakarta: LKIS,SAS. Hal.

modernitas, bergerak dan mundur, jasmani dan rohani, akal dan naql, pribumi dan asing. Keseimbangan diperlukan agar Islam Nusantara dan masyarakat mampu memperoleh manfaat dari kedua aspek tersebut tidak saling menafikan, karena di alam ini selalu ada dua hal demikian. Ada bagian-bagian tertentu yang mesti bergerak seimbang, antara aspek lahir dan bathin.<sup>77</sup>

## 2. *I'tidâl*

Kata *I'tidâl* berarti tegak lurus tidak condong kekanan dan kekiri-kirian. Istilah ini diambil dari kata “*al-‘adlu* (artinya keadilan) atau kata “*i’diluu*” (artinya bersikaplah adil) di dalam al-Qur’an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ  
عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اٰعْدِلُوْا هُوَ اٰقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Maidah ayat:8).

---

<sup>77</sup> Slamet Effendy Yusuf. (2015). *Gerakan Kultural Islam Nusantara*. Yogyakarta: JNM. Hal.318

### 3. *Tawâzun*

*Tawâzun* yang berarti keseimbangan tidak berat sebelah, tidak melebihi suatu unsur lain. Istilah berasal dari kata “*al-Waznu*” atau “*al-Mîzân*” yang berarti alat penimbang yang di ambil dari firman Allah :

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ط

Artinya: Sungguh, Kami telah mengutus Rasul-rasul kami membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka a-kitab dan Neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. (QS.Al-Hadid:25).<sup>78</sup>

### 4. *Tasâmuh*

*Tasâmuh* atau toleransi. *Tasâmuh* adalah sikap toleransi atau *tepo seliro* yang berintikan penghargaan terhadap perbedaan pandangan kemajemukan identitas budaya masyarakat.<sup>79</sup>

Toleransi adalah suatu sikap saling menghormati antar kelompok dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya, Sikap toleransi menghindarkan terjadinya diskriminasi sekalipun banyak kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat contoh sikap toleransi secara umum antara lain: menghargai pendapat dan atau pemikiran orang lain yang

---

<sup>78</sup> Departemen Agama RI, al-Qur“an dan Terjemahnya

<sup>79</sup> Khoirul Huda Basyir, *Potret Gerakan Dakwah NU: Hasil Mukernas IV Lembaga Dakwah NU*. Jakarta: PP LDNU Publishing. 2007, hal.7.

berbeda dengan kita serta saling tolong-menolong untuk kemanusiaan tanpa memandang suku, ras, agama, kepercayaannya.<sup>80</sup>

Dalam kajian linguistik istilah “*tasâmuh*” mulai populer pada fase-fase akhir abad yang lalu, oleh para cendekiawan muslim istilah ini dipakai untuk mengungkapkan satu sikap dimana seorang muslim tidak merasa terbebani dengan keadaan keberagaman orang lain atau orang lain yang berbeda agama, tidak fanatik (berlebihan), dari sini *tasâmuh* dapat dimaknai “toleransi beragama”.<sup>81</sup>

Dalam al-Qur’an disebutkan juga QS. al-Kafirûn :

قل يا ايها الكفرون لا عبد ما تعبدون ١ ولا انتم عبدون ما اعبد ٢ ولا انتم  
عبدون ما اعبد ٣ ولا أنا عابد ما عبدتم ٤ ولا انتم عابدون ما اعبده  
لكم دينكم ولي دين ٦.

Artinya : Katakanlah: “Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku”.<sup>82</sup>

Manusia adalah suatu makhluk somato-psiko-sosial dan karena itu maka suatu pendekatan terhadap manusia harus

---

<sup>80</sup> id.wikipedia.org/wiki/Toleransi. Diakses pada tanggal 25 Juni 2018. Jhon. L. Esposito, Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern, Jilid 6. (Bandung: Mizan, 2001).

<sup>81</sup> Al-Fairuzabadi, *al-Qamus al-Muhit, Juz i*, (Kairo: Mu’assasah al-Qalabi li al-Nasr wa al-Tawzi, tt). 229. Ibnu Mandhur. Lisan al-Arab. (Mesir: Dar al-Hadits, 2003). 231.

<sup>82</sup> Departemen Agama RI, al-Qur’an dan Terjemahnya.

menyangkut semua unsur somatik, psikologik, dan sosial, sebagai makhluk sosial, manusia berhubungan dan bersosialisasi dengan manusia lainnya, Salah satu ciri manusia sebagai makhluk sosial adalah adat istiadat, tradisi dan atau budaya. Adat istiadat menunjukkan manusia aktif dalam kehidupannya dengan orang lain sehingga melahirkan adat istiadat yang mereka patuhi sendiri, masing-masing penduduk di pulau-pulau itu memiliki adat istiadat yang berbeda, perlu kita pahami bahwa salah satu bentuk nilai positif yang sangat rentan terhadap pengaruh luar adalah membangun nilai toleransi dan kebersamaan.<sup>83</sup>

Dalam konteks masyarakat Nusantara yang majmuk, toleransi merupakan prasyarat informal yang wajib untuk kehidupan bersama dengan kelompok-kelompok orang yang berbeda sosial, budaya, suku, dan agamanya, al-Qur'an memandang toleransi sebagai titik-tolak yang penting dalam membangun perdamaian yang lebih besar.<sup>84</sup>

Al-Qur'an mencoba membangun perdamaian antara komunitas agama yang berbeda dan mengakui perbedaan keyakinan dan budaya. al-Qur'an meletakkan penekanan yang

---

<sup>83</sup> W F. Maramis. *Ilmu kedokteran Jiwa*. ( Surabaya: Airlangga university Press, 1980). 88. Somatik: berhubungan dengan tubuh, badan. Psikologik: menurut (mengenai) ilmu jiwa. Sosial: segala sesuatu yang mengenai masyarakat; peduli terhadap kepentingan umum

<sup>84</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, Tafsir al-Azhar,

besar kepada pemeliharaan hubungan yang baik antara penganut agama yang berbeda, hal itu karena menurut al-Qur'an, kebebasan agama adalah basis perdamaian yang berkelanjutan. Sebab itulah al-Qur'an menyeru semua orang yang beriman untuk masuk ke dalam perdamaian dan tidak mengikuti langkah setan dalam QS. al-Baqarah [2]: 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السُّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.<sup>85</sup>

Dalam kehidupan sosial keagamaan di lingkungan yang beranekaragam budaya, tradisi, dan suku, penekanan al-Qur'an diatas merupakan wacana toleransi, Sebagaimana dalam QS. *ar-Rum* [30]:

أَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.

Artinya :Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia

---

<sup>85</sup> Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya.



menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>86</sup>

Dalam pandangan NU empat karakteristik diatas bukan berarti sikap NU serba kompromistis dengan mencampurkan semua unsur, juga bukan berarti mengucilkan diri dengan menolak pertemuan dengan unsur-unsur lain. Tetapi merupakan penegasan bahwa NU selalu mengacu pada jalan tengah, keseimbangan, dan menghindari sikap ekstrem. Misalnya, sikap *tawâsuṭ* adalah manifestasi dari segala kebaikan yang telah diberikan Allah, dimana segala kebaikan itu pasti terdapat diantara ujung ekstrimisme.<sup>87</sup>

*Tasâmuḥ* bukan hanya ditujukan dalam hal agama, akan tetapi juga dimensi-dimensi lain, seperti tradisi, keyakinan, dan lain-lain. Akan tetapi *tasâmuḥ* yang dimiliki dan berakar dalam Islam Nusantara adalah *tasâmuḥ* bukan sebebaskan-bebasnya, tetapi *tasâmuḥ* yang tetap bersumber dari argumentasi sumber-sumber pengetahuan Islam Nusantara di atas. *Tasâmuḥ* ini juga menjadi dasar dari dinamisasi di dalam Islam Nuantara, di dalam sejarah perkembangannya.<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> Departemen Agama RI, al-Qurʿan dan Terjemahnya.

<sup>87</sup> KH.Achmad Siddiq, *Khittah Nahdliyyah*, hal 62.

<sup>88</sup> Slamet Effendy Yusuf. (2015). *Gerakan Kultural Islam Nusantara*. Yogyakarta: JNM. Hal.322

d. Sunnah dan Bid'ah

Menurut Islam Nusantara dalam risalah Aswaja<sup>89</sup>, lafadzh Sunnah ketika dibaca dlmomah huruf *sin* dan ditasydid huruf *nunnya*, sebagaimana pendapat Abu al-Baqa dalam kitab “*kuliyat*” secara bahasa adalah : suatu jalan walaupun tidak diridlai. Dan jalan yang diridlai (Allah) yang ditempuh yang ditempuh dalam agama, yaitu agama Islam.

Secara tradisi, sunnah adalah: suatu ajaran yang diikuti secara konsisten oleh para pengikut, baik nabi ataupun wali. Bid'ah, sebagaimana sependapat Zaruq dalam kitab “*iddah al-Murid*” secara syari'at adalah memperbarui masalah dalam agama yang menyerupai ajaran agama itu sendiri. baik bentuk ataupun hakikatnya. Sebagaimana sabda nabi Saw :

وَكذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ  
مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

Artinya: barang siapa yang membuat-buat dalam agama kami ini (yang) bukan bagian daripadanya maka hal tersebut ditolak (HR.Bukhori Muslim).<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> KH. Abdul Manan. (2011). *Analisis tentang Hadits, Kematian, Tanda-tanda Kiamat dan Pemahaman Tentang sunah dan Bid'ah*. Jakarta: LTM-PBNU. Hal. 1.

<sup>90</sup> *Ibid ...hal.4*

## وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ

Artinya: Dan setiap hal yang dibuat-buat (dalam agama) adalah bid'ah.  
(HR.Nisa'i, Ibnu Majah).

Para ulama telah menjelaskan bahwa pengertian kedua hadits diatas dikembalikan pada masalah hukum meyakini sesuatu (amalan) yang tidak bisa mendeatkan diri kepada Allah, sebagai bisa mendekatkan kepada Allah s.w.t. Bukan mutlak semua pembaharuan (dalam agama). arena mungkin saja pembaharuan tersebut terdapat landasan ushulnya dalam agama.<sup>91</sup>

Menurut Islam Nusantara hendaknya setiap perbuatan ditakar dengan pertimbangan hukum. Yang perinciannya ada enam: wajib, sunnah, haram, makruh, *khilâf al-Aulah* dan mubah. Setiap hal yang termasuk dalam satu kategori hukum diatas, berarti bisa diidentifikasi dengan status hukum tersebut, sementara yang tidak bisa dianggap bid'ah. Dan banyak ulama yang menggunakan takaran ini.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> *Ibid.....hal.5*

<sup>92</sup> *Ibid....hal.9*

Syekh Ibnu Abdussalam membagi bid'ah menjadi lima kategori:

1. Bid'ah yang Wajib

Bid'ah dihukumi wajib seperti belajar ilmu nahwu, belajar ilmu ghoribal-Qur'an dan sunah yang bisa membantu pemahaman agama.

2. Bid'ah Haram

Seperti madzhab Qadariyah, Jabariyah dan Mujasimah.

3. Bid'ah Makruh

Bid'ah apabila dilakukan tidak mendapat dosa akan tetapi kurang baik untuk dilakukan.

4. Bid'ah Sunnah

Seperti membangun pesantren dan madrasah dan tiap-tiap hal baik yang belum pernah ada di masa generasi awal.

5. Bid'ah Mubah

Seperti berjabat tangan setelah shalat, dan melonggarkan pakaian, dan lain-lain. Begitu juga menggunakan alat tasbih, melafadzkan niat sholat, tahlil bagi mayit, ziarah kubur dan lain-lain bukan termasuk bid'ah.

Agama menjadi semacam garis pembatas, yang membatasi wilayah operasi konsep bid'ah. Sebaliknya, jika sesuatu yang baru terjadi di luar urusan agama, maka konsep bid'ah tidaklah berlaku. Tetapi muncul pertanyaan, adakah satu aspek dari kehidupan

manusia yang tidak disentuh oleh agama? Bukankah agama mengurus kehidupan manusia secara terperinci? Dengan kata lain seluruh kehidupan manusia secara otomatis tidak ada satu aspek kehidupannya yang tidak terlepas dari urusan agama. Jadi konsep bid'ah berlaku di seluruh aspek dan lini kehidupan manusia. Oleh karena itu Islam Nusantara menafsirkan memberikan definisi bid'ah secara syari'at, membagi bid'ah menjadi dua yaitu bid'ah *ḥasanah* dan bid'ah *ḍalâlah*.

Imam Syafi'i yang mengatakan bahwa setiap perbuatan yang diadakan kemudian dan menyalahi al-Qur'an, sunnah Rasulullah, *ijmâ'*, dan *atsar* adalah bid'ah yang sesat, dan setiap perkara yang baik yang diadakan kemudian, tetapi tidak menyalahi satupun dari ajaran Islam yang ada adalah bid'ah yang terpuji.<sup>93</sup>

Ajaran Islam telah sempurna, namun pada tatanan sebagai pedoman hidup yang bersifat *ijmâly* (global), sempurna dan universal. Interpretasi terhadap nash tersebut memungkinkan pemaknaan yang lebih responsif terhadap kehadiran sumber-sumber lain yang mendatangkan kebaikan. Budaya, tradisi, kearifan lokal dapat dijadikan rujukan selain al-Qur'an, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Ahmad, Mansur MZ. *Islam Hijau Merangkul Budaya Menyambut Kearifan Lokal*. Yogyakarta: al-Qadir Press, 2014. Hal..94.

<sup>94</sup> Ahmad, Mansur MZ. *Islam Hijau Merangkul Budaya Menyambut Kearifan Lokal*. Yogyakarta: al-Qadir Press, 2014. Hal..69.

Islam memang telah sempurna. Namun, kesempurnaan Islam bukan berarti semua masalah kehidupan sudah diatur sedemikian lupa dalam syari'at yang ada. Kesempurnaan Islam harus dipahami sebagai norma-norma atau aturan-aturan yang berbentuk garis-garis besar. Norma yang bersifat *ijmâly* (global), sempurna, dan universal inilah yang mampu menjawab persoalan-persoalan umat manusia yang muncul dari masa ke masa. Ketika teks suci tidak mampu memberikan jawaban terperinci dan hanya menyajikan ruang interpretasi, maka para ulama dipersilahkan untuk menerjemahkan sesuai dengan konteks tradisi dan budayanya. Proses kerja tersebut disebut dengan proses kerja *ijtihâd*. Hasil *ijtihâd* disebut dengan produk hukum. Jenis hukumnya dibagi menjadi dua, positif dan negatif. Karena objek kajian tersebut adalah objek kajian yang baru, yang belum pernah ada pada zaman Rasulullah maka disebut dengan bid'ah. Dari sini muncullah kategori bid'ah *ḥasanah* dan bid'ah *ḍalâlah*.<sup>95</sup>

Hal baru dalam agama, terkadang terpuji dan terkadang tercela. Hal yang menjadi standar dalam penilaian adalah *ijtihâd* dan penelitian mendalam mengenai makna atau isyarat dalam masalah tersebut. Atau standar tersebut dapat dilakukan dengan cara menyamakan kasus

---

<sup>95</sup> Mansur Ahmad MZ, *Islam Hijau Merangkul...*, hlm. 73.

dalam nash, baik al-Qur'an dan Sunnah, yang biasa disebut dengan *qiyâs*.<sup>96</sup>

Tahlilan merupakan istilah bagi perkumpulan orang untuk melakukan do'a bersama bagi orang yang sudah meninggal, di mana bacaan tahlil menjadi inti dan puncak bacaan.<sup>97</sup> Islam Nusantara berpendapat tahlilan adalah ibadah yang sunnah dilakukan (*bid'ah ḥasanah*).

Tahlilan bukanlah suatu perkara yang tertolak sebagaimana dalam hadis. Hal itu disebabkan karena maksud dari perkara yang tertolak tersebut adalah perkara yang berhubungan dengan keagamaan, yang hukum asalnya tidak ditemukan, atau perkara yang mengandung kemunkaran yang bertentangan dengan aturan agama yang telah ada. Sedangkan tahlilan yang intinya adalah mendo'akan mayit, sedekah, dan silaturahmi hukum asalnya telah jelas adanya.<sup>98</sup>

Perkumpulan yang dilarang dalam hadis adalah jika itu disertai atau menimbulkan ratapan. Jadi inti pengharamannya adalah mengenai ratapan bukan perkumpulannya. Sedangkan dalam tahlilan perkumpulan tersebut dimaksudkan untuk mendo'akan mayit. Sehingga kelompok ini mengatakan bahwa tahlilan hukumnya boleh. Tahlilan tidaklah termasuk *bid'ah* karena secara esensial ritual-ritual

---

<sup>96</sup> Teungku Muhammad Hasbiy Ash-Shiddiqiy, *Kriteria Sunnah dan Bid'ah...*, hlm. 35.

<sup>97</sup> Muhammad Shalihin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 409.

<sup>98</sup> Anis, madchan. *Tahlil dan Kenduri: tradisi santri dan kiyai* (yogyakarta : LkiS Group – pustaka pesantren), hlm. 25.

tahlilan tersebut sebenarnya telah dilakukan oleh Nabi saw dan para sahabat, yaitu mendo'akan mayit, berşedakah, berkumpul guna menyambung şilaturrahim, dan lain sebagainya. Islam Nusantara mengatakan sebagai bid'ah *hasanah* karena tidak bertentangan dengan dalil yang ada.

Selanjutnya Islam Nusantara juga mengadakan maulid nabi Muhammad. Hal itu diadakan dengan harapan menumbuhkan rasa cinta pada Rasulullah Saw. Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad Saw wafat. Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Rasulullah Muhammad Saw, dengan cara menyanjung Nabi, mengenang, memuliakan dan mengikuti perilaku yang terpuji dari diri Rasulullah Saw.<sup>99</sup>

Al-Qasthalani sebagaimana dikutip oleh Ja'far Murtadha al-„Amaly berkata:

“Selama umat Islam masih melakukan perayaan peringatan Maulid Nabi dan melaksanakan pesta-pesta, memberikan sedekah pada malam itu dengan berbagai macam kebaikan, menampakkan kebahagiaan, menambahkan perbuatan yang baik, melaksanakan pembacaan sejarah Maulid Nabi, dan memperlihatkan bahwa Maulid tersebut men-datangkan berkah kepada mereka dengan keutamaan yang bersifat universal... sampai pada perkataannya. “...maka Allah pasti mem-berikan rahmat pada seseorang yang mengadakan perayaan Maulid tersebut sebagai hari besar, dan bila

---

<sup>99</sup>Hizbut Tahrir Indonesia, *Peringatan Maulid Nabi Saw, Agar Tidak Menjadi Tradisi dan Seremoni Belaka*, Bulletin al-Islam, hlm. 1, Edisi 348/Tahun XIV, tahun 2007.



penyakit hatinya bertambah, ia akan menjadi obat yang dapat melenyapkannya.<sup>100</sup>

Ibn al-Hajj dalam bukunya al-Madkhal, yang dikutip oleh Ja'far Murtadha al-,Amaly, meng gambarkannya secara ekstrim. Ia menentang keras anggapan bid'ah, atau penurut hawa nafsu, bagi orang yang mengadakan peringatan Maulid. Menurutnya bahwa sekalipun para penyanyi dengan alat-alat musiknya yang diharamkan turut meramaikan peringatan maulid, maka Allah tetap memberikan pahala, karena tujuannya yang baik.<sup>101</sup>

Kesakralan suasana terbangun oleh alunan pelantun dan pembaca prosa lirik maulid dan kekhusukan peserta, yang untuk beberapa daerah sering pula memberikan senggakan berupa lafadz "Allah" setiap satu kalimat selesai dibaca. Disamping itu, sakralitas pembacaan maulid juga terjadi pada lagu-lagu pujian terhadap rasulullah yang dinyanyikan berkali-kali. Pada kelompok masyarakat tertentu, sering pula disertai dengan iringan musik serta tarian, yang menambah kekhusukan peserta. Hal-hal yang mendatangkan kekhusyukan itulah yang sering mendatangkan kerinduan pada peserta, untuk tetap merengkuh pembacaan kitab maulid sebagai bagian yang tak terpisahkan dari tradisi keagamaanya. Juga tidak kalah menarik adalah

---

<sup>100</sup> Ja'far Murtadha al-,Amaly, *Perayaan Haul dan Hari-hari Besar Islam Bukan Suatu yang Haram*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1996, hlm. 21

<sup>101</sup> Ja'far Murtadha al-,Amaly, *Perayaan Haul dan Hari-hari Besar Islam Bukan Suatu yang Haram*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1996, hlm. 21.

fenomena saat Srakalan (*mahal al-qiyâm*). Suasana yang terbangun sangat sakral. pada saat berdiri untuk menyanyikan sholawat *asyraqa al-badru*, setelah imam atau orang yang membaca prosa lirik sampai cerita kelahiran Nabi, suasananya sangat khusyuk. Hal ini merupakan ekspresi kegembiraan yang luar biasa atas kelahiran Nabi. Walaupun hal ini merupakan sesuatu yang sulit diterima pemikiran logis, namun bagi kalangan pengikut pembacaan dipegang secara kuat.<sup>102</sup>

Dengan penjelasan ini, maka yang dikatakan bid'ah terbagi menjadi lima bagian, yaitu: bid'ah wajib, bid'ah harâm, bid'ah sunnah, bid'ah makruh dan bid'ah mubah. Dan dengan ini dapatlah diketahui bahwa bid'ah di dalam agama itu disesuaikan dengan qaidah-qaidah hukum *syara'*, yaitu wajib, harâm, sunnah, makruh dan mubah.

Berbicara mengenai aksiologi Islam Nusantara atau kegunaannya Islam Nusantara Menurut KH. Aqil Siradj Islam Nusantara bukan aliran baru, bukan sekte baru, bukan madzhab, akan tetapi merupakan tipe karakter Islam yang dianut oleh masyarakat Nusantara. yakni Islam ramah, santun dan moderat. Selama budaya itu tidak bertentangan dengan syariat, kita rawat, dan kita lestarikan. Bahkan agama berdiri di atas infrastruktur budaya. Budaya menjadi fondasi agama, sehingga dua-duanya saling memperkuat, budaya lestari, Islam menjadi lebih kuat. Islam Nusantara perlu didakwahkan kembali, sebab segolongan orang sedang menyebarkan

---

<sup>102</sup> Machasin, Dibaan/Barjanjen dan Identitas Keagamaan Umat, dalam *jurnal Theologia, Fak Ushuluddin IAIN Walisongo, vol 12, no 1 Pebruari, 2001, hlm.23*

Arabisme dan purifikasi dalam agama. Mereka secara sistematis, terorganisasi dan meluas mengkampanyekan pandangan bahwa sebagian cara hidup orang Arab yang paling Islami, sembari melancarkan cercaan, hinaan dan fitnahan terhadap pengamalan Islam di Nusantara ini. Masyarakat dipengaruhi untuk menjauhi organisasi-organisasi Islam dan ulama-ulama yang mereka anggap perusak Islam. Karena melakukan tahayul, bid'ah, dan menyimpang dari ajaran Islam yang benar serta *syirik*, mereka juga membangun gerakan yang mengacu kepada pemikir politik dan organisasi politik dari Arab yang menganggap Islamnya orang Indonesia itu tidak *kaffah* lantaran menerima prinsip kebangsaan.<sup>103</sup>

Islam Nusantara yang berwajah toleran dan moderat dapat menjadi model yang bisa mengubah pandangan negatif orang-orang Barat terhadap Islam selama ini. Oleh karena itu, Islam Nusantara yang lentur dengan budaya lokal perlu lebih dikenalkan ke dunia internasional.

Tasawuf falsafi merupakan landasan filosofis Islam Nusantara secara ontologis mengandung konsep-konsep fundamental yang dihubungkan dengan konsep sentral tentang keesaan Tuhan. Metafisika sufi, melalui golongan ahli pikir, ulama-ulama, para misionaris Muslim telah merumuskan sebuah konsep yang mendalam mengenai metafisika falsafi, tasawuf dan ilmu kalam juga merupakan hasil dari metafisika sufi Nusantara. Bentuk metafisika sufi sangat jelas terlihat pada penjelasan dan

---

<sup>103</sup> M.Imdadun Rahmat. (2018). *Islam Nusantara Islam Indonesia : Ijtihad Kemaslahatan Bangsa*. Jakarta: LKIS,SAS. Hal.i.

tulisan rasional tentang konsep *wujūd*, pemaparan tentang ontologi, kosmologi, teologi, keadaan, eksistensi, konsepsi tauhid, adalah suatu hal yang memainkan peran fundamental dalam menarik masyarakat Nusantara ke Islam.<sup>104</sup>

Menurut al-Attas, Islam telah mengubah pola pikir masyarakat Nusantara baik dalam hal-hal yang bersifat empiris maupun bersifat rasional metafisis. Islam tidak hanya memberikan perubahan pada struktur lahiriah semata melainkan perubahan yang mendalam pada struktur batinnya.<sup>105</sup>

Para sufi mengajarkan Islam di tengah-tengah masyarakat luas sebagai sebuah pandangan hidup yang rasional dan intelek. Islam berhasil menggulingkan berbagai mitologi dalam tradisi kepercayaan sebelumnya. Agama Islam dipahami secara rasional dan mendalam pada berbagai strata sosial baik di kalangan para raja dan bangsawan maupun lapisan bawah masyarakat.<sup>106</sup>

Konsep ontologi Tuhan yang memiliki kekuatan untuk mengatur dan membina alam semesta dengan bijaksana serta kreatif dipahami melalui perenungan akal yang mendalam. Islam memberi penghargaan tertinggi pada manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna dalam mengatur kehidupan alam. Sistem kasta yang ditopang oleh mitologi dari

---

<sup>104</sup> Al-Attas, Muhammad Naquib, *Islam dan Sekularisme*, Bandung: Pustaka, 1981. Hal. 248.

<sup>105</sup> Al-Attas, Muhammad Naquib, *Islam Dalam sejarah Kebudayaan Melayu*. Malaysia: Petaling Jaya, 1990. Hal. 41.

<sup>106</sup> Al-Attas, Muhammad Naquib, *Islam dan Sekularisme*, Bandung: Pustaka, 1981. Hal. 179.

agama sebelumnya diruntuhkan oleh Islam menjadi sebuah konsep kesetaraan pada level kemanusiaan secara *zahîr*. Namun Islam membangun hirarki spiritual pada otoritas keilmuan dan ketaqwaan.<sup>107</sup>

Islam Nusantara yang toleran, ramah, lemah lembut, tidak ekstrim, serta menyesuaikan diri dengan budaya Nusantara serta menerima dengan baik berbagai budaya yang kemudian berbaur dalam masyarakat tidak lain hanyalah manifestasi dari Islam sufisme. Amalan kaum sufi yang murni beribadah kepada Allah SWT., dan mendoktrin amalan terhadap lingkungan sosial dan memberikan pemahaman yang berbeda secara substansi.

## F. Kajian Kepustakaan

Untuk memposisikan penelitian ini penulis melakukan kajian pustaka sebagai acuan dan bahan dari tulisan-tulisan yang mengulas konsep Islam Nusantara dan untuk memperlihatkan apa kontribusi penelitian keilmuan dibidang kajian yang sama. Setelah penyusun melakukan kajian pustaka masih belum ada kajian khusus tentang persepsi masyarakat tentang konsep Islam Nusantara. Namun ada beberapa penelitian tentang Konsep Islam Nusantara yaitu :

1. Hasil penelitian (tesis) yang dilakukan oleh Rozi El Umam, 2018, dengan judul *KONSEP ISLAM NUSANTARA (Kajian Ayat-ayat Multikultural*

---

<sup>107</sup> Al-Attas, Muhammad Naquib, *Islam Dalam sejarah Kebudayaan Melayu*. Malaysia: Petaling Jaya, 1990. Hal. 169.

*dalam Tafsir al-Misbah Karya M.Quraish Sihab*). Melakukan kajian Konsep Islam Nusantara menggunakan kajian tematik terhadap ayat-ayat multikultural yang mengakomodir tradisi atau budaya masyarakat melalui perspektif mufassir nusantara, kemudian membahas klasifikasi ayat-ayat multikultural dalam al-Qur'an yang memiliki interaksi, kontekstualisasi, Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia, serta dapat memahami secara kongkrit penafsiran kedua tafsir tersebut baik ditinjau dari sisi persamaan penafsiran terkait ayat-ayat tersebut.<sup>108</sup>

2. Islam Nusantara; Upaya Pribumisasi Islam Menurut NU, Queen Fannis Listia Hidayati, 2016, Program Satriata Sarjana Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian yang dilakukan oleh Queen Fannis Listia pada tahun 2016 yang berjudul Islam Nusantara; Upaya Pribumisasi Islam Menurut NU, hasil penelitian tersebut (1) memaknai Islam Nusantara adalah Islam yang khas ala Indonesia yang merupakan gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya dan adat istiadat di Nusantara. Karakter Islam Nusantara menunjukkan adanya kearifan lokal di Nusantara yang tidak melanggar ajaran Islam dengan adat istiadat lokal yang banyak tersebar di wilayah Nusantara (2) Tradisi keagamaan yang dijalankan masyarakat Nahdliyin dan dan praktek-praktek amaliyah NU menjadi pemandangan yang memenuhi amaliyan NU menjadi pemandangan yang memenuhi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>108</sup> Tesis Rozi El Umam, Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. 2018. *Konsep Islam Nusantara (Kajian Ayat-ayat Multikultural dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir al-Misbah karya Muhammad Qurish Syihab)*.

Kelompok-kelompok yasinan diba'an maupun shalawatan menjadi banyak jumlahnya. Acara-acara ritual keagamaan seperti selamatan, mauludan dan sebagainya yang dikatakan banyak pihak sebagai praktek-praktek tradisi Islam Nusantara tersebut amat lazim ditemukan dalam kehidupan masyarakat Nahdliyin.

Selain membahas mengenai Islam Nusantara dari prespektif history dan gagasan K.H Abdurrahman Wahid mengenai pribumisasi, dalam penelitian ini juga membahas respon terhadap Islam Nusantara. Pertama, respon secara konseptual yaitu sejumlah kiai/ulama NU, pesantren NU serta warga NU lainnya terkesan masih kurang menerima dengan pengistilahan Islam Nusantara tersebut. Kedua, respon secara aplikatif yaitu penerapan Islam Nusanatara mendapat respons tersendiri oleh para Intelektual Muslim di Indonesia sejak saat perbincangan Islam Nusantara menghangat. Adapun responnya seperti para pengusung dan pendukung ide Islam Nusantara ini menggunakan berbagai argumentasi untuk meyakinkan masyarakat, Islam Nusantara adalah bentuk ketidakberhasilan kaum liberal dalam menerapkan istilah Islam liberal di Indonesia, dan Islam Nusantara dianggap sebagai bentuk alternatif untuk menampilkan wajah Islam yang lebih moderat dan toleran.<sup>109</sup>

3. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Khabibi Muhammad Luthfi dengan judul "Islam Nusantara; Relasi Islam dan Budaya Lokal". Tujuan

---

<sup>109</sup> Skripsi Qeen Fannis Listia Hidayati, Program Satrata Sarjana Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya 2016. *Islam Nusantara; Upaya Pribumisasi Islam Menurut NU*.

penelitian ini adalah mengkaji Islam Nusantara ditinjau dari struktur teori Islam dan budaya lokal serta alasannya dijadikan sebagai konsep dakwah Islam Rahmatan Lil ‘Alamin oleh intelektual NU. Berangkat dari “claim” intelektual NU bahwa konsep ini adalah penengah dalam perdebatan relasi Islam dengan budaya lokal, bahkan dalam skala global ingin didakwahkan di dunia internasional. Padahal Islam Nusantara hanya sebatas wacana yang belum memenuhi standar keilmuan. Dengan pendekatan filosofis, sosioantropolinguistik berbasis data situs nu.or.id dan analisis wacana ditemukan, bahwa dalam Islam Nusantara menggunakan delapan pendekatan yang memposisikan Islam mempengaruhi budaya di Indonesia dan keberhasilannya dalam berdialog dengan budaya di Indonesia.<sup>110</sup>

4. Skripsi Emir Rasyid Fajrian Mahasiswa IAIN Purwokerto Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2016 yang berjudul Islam Nusantara Sebagai Pondasi Pendidikan Revolusi Mental (dalam Perspektif KH. A. Mustofa Bisri).<sup>111</sup>

Tentang Islam Nusantara sebagai pondasi pendidikan revolusi mental dalam pandangan KH. A. Mustofa Bisri. Dalam hal, ini bagaimana pemikiran KH. A. Mustofa Bisri tentang Islam Nusantara sebagai pondasi pendidikan revolusi mental. Dalam hal ini meliputi konsep Islam Nusantara secara umum

---

<sup>110</sup> Khabibi Muhammad Luthfi. 2016. Islam Nusantara; Relasi Islam dan Budaya Lokal. *Shahih Journal Vol. 1. Nomor 1. Januari 2016. ISSN: 2527-8118 (p): (2527)-8126 (e) LP2M IAIN Surakarta.*

<sup>111</sup> Skripsi Emir Rasyid Fajrian, IAIN Purwokerto. 2016. *Islam Nusantara Sebagai Pondasi Pendidikan Revolusi Mental (dalam Perspektif KH. A. Mustofa Bisri).*



dan konsep Revolusi mental secara umum, pemikiran KH. A. Mustofa Bisri terkait Islam nusantara dan pendidikan revolusi mental, Islam nusantara sebagai pondasi pendidikan revolusi mental dalam perspektif KH. A. Mustofa Bisri. Menurut A. Mustofa Bisri istilah Islam Nusantara menurut ilmu nahwu adalah bentuk Idhofah. Dimana idhofah tidak hanya punya makna lam, tapi bisa juga bermakna fii atau mim. Memaknai Islam Nusantara adalah Islam yang khas ala Indonesia yang merupakan gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya dan adat istiadat di Nusantara.

Berdasarkan uraian di atas, keempatnya sama-sama membahas mengenai konsep Islam Nusantara. Adapun perbedaan yang penulis kaji pada penelitian mengenai konsep Islam Nusantara ialah terfokus mengenai penerimaan dan penolakan masyarakat tentang konsep Islam Nusantara.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini termasuk kategori penelitian lapangan yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi agama.. Fenomenologi berusaha memahami budaya lewat pandangan pemilik budaya atau pelakunya. Menurut paham fenomenologi, ilmu bukanlah

*value free*, bebas nilai dari apapun, melainkan *value bound*, memiliki hubungan dengan nilai.<sup>112</sup>

Fenomenolog Edmund Husserl menyatakan bahwa obyek ilmu tidak terbatas pada empirik (sensual), melainkan mencakup fenomena yang tidak lain terdiri dari persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subyek yang menuntut pendekatan holistik, mendudukan obyek penelitian dalam suatu konstruksi peneliti, melihat obyeknya dalam suatu konteks natural, dan bukan parsial.<sup>113</sup>

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi fenomenologi. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Metode ini digunakan karena mampu menjelaskan hubungan antar kategori yang nantinya ditemukan dan disusun dalam penelitian ini. Metode kualitatif juga mampu menggambarkan dan menganalisis pola perilaku manusia.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi. Fenomenologi berusaha untuk memahami bagaimana seseorang mengalami

---

<sup>112</sup>Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan- Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Widyatama. Hal. 67.

<sup>113</sup> *Ibid...*67

dan memberi makna pada sebuah pengalaman.<sup>114</sup> Fenomenologi berusaha mendekati objek kajian secara konstruktivis serta pengamatan yang cermat, dengan tidak menyertakan prasangka oleh konsepsi-konsepsi manapun sebelumnya. Fenomenologi akan berusaha memahami pemahaman informan terhadap fenomena yang muncul dalam kesadarannya, serta fenomena yang dialami oleh informan dan dianggap sebagai entitis-sesuatu yang ada dalam dunia.<sup>115</sup>

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran secara lebih mendalam mengenai persepsi masyarakat Desa Singajaya Kecamatan/Kabupaten Indramayu tentang adanya Islam Nusantara.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Fokus penelitian ini adalah memfokuskan persepsi masyarakat terdidik desa Singajaya Indramayu tentang penolakan dan penerimaan, penyebabnya, dan impelementasinya supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman di desa singajaya tentang konsep Islam Nusantara. Untuk memudahkan dalam memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka peneliti perlu menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

---

<sup>114</sup>Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widyapadjaran

<sup>115</sup> Collin, Finn, 1997. *Social Reality. USA and Canada*: Routledge Simultaneously Published

a. Observasi

Observasi menurut Arikunto meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara teliti. Adapun jenis-jenis observasi tersebut diantaranya yaitu observasi terstruktur, observasi tak terstruktur, observasi partisipan, dan observasi nonpartisipan. Peneliti menggunakan observasi non partisipan karena peneliti tidak terlibat secara langsung hanya sebagai pengamat independen.<sup>116</sup>

Tujuan dari observasi ini adalah untuk mendapatkan data tentang implementasi konsep Islam Nusantara di desa Singajaya Singajaya kecamatan dan kabupaten Indramayu.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada subyek penelitian atau informan. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan cara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan.<sup>117</sup>:Wawancara langsung yaitu wawancara yang dilakukan oleh peneliti secara langsung kepada

---

<sup>116</sup> Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 199.

<sup>117</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm.193

masyarakat terdidik desa Singajaya diantaranya Ustad Saluki S.Pd.I, Thantowi Alfansuri S.Pd, Haji Susilawati S.Pd, Ustad Makjuni S.Pd.I, Ustad Supyadi Munsyi S.Ag, Solikhin, Muhammad Fathoni, Kiai Ratomi, Ustad supriyadi, Asep Hidayat, Abdurrakhim, Ustad Hadi, Ustad Toyibin, Ustad Nadirin, Nurfaridah S.Pd.I, Ajid Istiono. Muhammad Asnawi Mubarrak, M.Pd.I, Ajidin, Peltu Ohan Iskandar.

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mewawancarai masyarakat terdidik desa singajaya untuk mengetahui persepsi mengenai penerimaan dan penolakan konsep Islam Nusantara di desa Singajaya kecamatan dan kabupaten Indramayu.

#### c. Dokumentasi

Menurut Arikunto dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengumpulkan data melalui sumber-sumber tertulis.<sup>118</sup>

---

<sup>118</sup> Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 274.

Tahap yang ketiga yaitu dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang datanya diperoleh dari buku, internet, atau dokumen lain yang menunjang penelitian yang dilakukan. Dokumen merupakan catatan mengenai peristiwa yang sudah berlalu. Peneliti mengumpulkan dokumen yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi tentang keadaan profil desa Singajaya, persepsi masyarakat, dan penerimaan dan penolakan konsep Islam Nusantara menelaah konteks sosial yang dapat menggambarkan subyek atau objek yang diteliti sehingga memperoleh informasi yang maksimal.

#### **4. Menentukan Sumber Data**

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

##### **a. Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian setelah melakukan wawancara masyarakat terdidik desa Singajaya Indramayu yang berjumlah 16 orang yaitu:

1. Ustad Supyadi S.Ag Ketua MUI desa Singajaya Indramayu.

2. Ustad Supriyadi Ketua Majelis dzikir Sadar Diri desa Singajaya Indramayu.
3. Ustad Saluki S.Pd.I tenaga pendidik Madrasah Assalafiyah Desa Singajaya Indramayu.
4. Thantowi Alfansuri S.Pd. tokoh pemuda desa Singajaya Indramayu.
5. Makjuni S.Pd.I tokoh masyarakat desa Singajaya Indramayu.
6. Solikhin Ketua LSM Jaya Bersatu desa Singajaya Indramayu.
7. Ustad Toyibin Tokoh Pemuda
8. Muhammad Fathoni Bekel desa Singajaya Indramayu.
9. Asep Hidayat tokoh pemuda desa Singajaya Indramayu.
10. Haji Susilawati S.Pd. tenaga pendidik PAUD desa Singajaya Indramayu.
11. Ustad Nadirin tokoh masyarakat desa Singajaya Indramayu.
12. Abdurrakhim ketua RT desa Singajaya Indramayu.
13. Kiai Ratomi tokoh masyarakat desa Singajaya Indramayu.
14. Ajid Istiono tokoh pemuda desa Singajaya Indramayu.
15. Imron Alhadi tokoh pemuda desa Singajaya Indramayu.
16. Nurfaridah S.Pd.I tenaga pengajar taman kanak-kanak desa Singajaya Indramayu.
17. Mohammad Asnawi Mubarrak.M.Pd.I Pengajar MTSN Wotbogor.
18. Ajidin ketua RT 03 desa Singajaya Indramayu.

## 19. Peltu Ohan Iskandar PAM OBVIT Balongan.

### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang terkumpul diperoleh dari studi kepustakaan (*library research*) laporan penelitian, buku-buku, literatur, serta sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan, seperti dikutip Sugiono, “*Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, field notes and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others*”..<sup>119</sup> Dari pernyataan Bogdan ini, dapat disimpulkan, analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumen-dokumen lainnya, sehingga temuannya dapat dipahami dengan mudah oleh orang lain.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif (*interactive analysis*). Menurut Miles dan Huberman, analisis data penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data

---

<sup>119</sup> Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 332.



berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Analisis data lapangan model Miles dan Huberman, meliputi tiga tahapan, yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing* atau *verification*.<sup>120</sup>

a. Reduksi Data

Sistem kerja reduksi data adalah mengambil data yang telah terangkum dari hasil penelitian lapangan, dengan cara mengambil data yang pokok dan penting serta membuat kategori-kategori berdasarkan temuan data dan membuang data yang dianggap tidak penting. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting pada data yang telah terangkum dari hasil penelitian. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori-kategori dan sejenisnya. Kemudian data-data tersebut dipilah-

---

<sup>120</sup> Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 334.

pilah menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara yang diperoleh pada waktu mereduksi data.

Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, sehingga mudah untuk melakukan langkah selanjutnya, berdasarkan apa yang telah dipahami.

#### c. Verifikasi Data

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola tema, hubungan persamaan, hipotesis dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat tentatif. Dalam tahapan untuk menarik kesimpulan dari kategorikategori data yang telah direduksi dan disajikan untuk selanjutnya menuju kesimpulan akhir mampu menjawab permasalahan yang dihadapi. Tetapi dengan bertambahnya data melalui verifikasi secara terus-menerus, maka diperoleh kesimpulan yang bersifat grounded. Artinya setiap kesimpulan senantiasa akan selalu terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung yang melibatkan interpretasi peneliti.

## 6. Triangulasi

Triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.<sup>121</sup>

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan salah satu bagian yang sangat penting untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten sehingga menjadi suatu data yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan. Menurut Moleong, agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan maka diperlukan pengecekan data apakah data yang disajikan valid atau tidak, maka diperlukan teknik keabsahan/kevalidan data.<sup>122</sup>

Uji keabsahan data haruslah dilakukan sebagai standarisasi data-data yang diperoleh sehingga sesuai dan tidak menghambat proses analisis. Di dalam pengujian keabsahaan data, metode penelitian kualitatif menggunakan validitas internal (*credibility*) pada aspek nilai kebenaran, lalu pada penerapannya ditinjau dari validitas eksternal (*transferability*),

---

<sup>121</sup> Lexy.J. Moeloeng, (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T Remaja Rosda Karya. Hal.330.

<sup>122</sup> Lexy, J. Moleong. (2008) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal..326-328.

dan reabilitas (*dependability*) pada aspek konsistensi, serta obyektivitas (*confirmability*) pada aspek naturalis .<sup>123</sup>

Pada penelitian kualitatif, tingkat keabsahan lebih ditekankan pada data yang diperoleh. Kepercayaan data hasil penelitian dapat dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan sebuah penelitian. Proses Triangulasi, yaitu pemeriksaan kebenaran data yang diperoleh kepada pihak lain yang dapat dipercaya, merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Langkah- langkah triangulasi yaitu :

- a. Triangulasi sumber data, yang dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber informan, yaitu orang yang terlibat langsung dengan objek kajian.
- b. Triangulasi pengumpul data, dilakukan dengan mencari data dari banyak sumber informan.
- c. Triangulasi metode, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan bermacam metode pengumpulan data (observasi, wawancara, studi dokumentasi).
- d. Triangulasi teori, dilakukan dengan cara mengkaji berbagai teori relevan, sehingga dalam hal ini tidak digunakan teori tunggal tapi dengan teori yang jamak.

---

<sup>123</sup> Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.